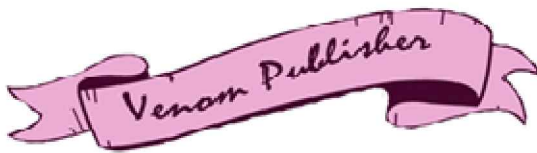


Erotic Lily

Adiatamasa

Ebook di terbitkan melalui :



Hak cipta di lindungi oleh undang-undang.

Di larang keras mencopy atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi dari buku ini tanpa izin tertulis dari
penerbit atau penulis.

Isi di luar tanggung jawab penerbit.

Erotic

Lily

Adiatamasa

Erotic Lily

Oleh: *Adiatamasa*

Copyright © 2018 by *Adiatamasa*

Penerbit

Venom Publisher

Editor

Adiatamasa

Desain Sampul:

Gambar cover : Google

Desain : Adiatamasa

Ebook Diterbitkan secara mandiri melalui:

Venom Publisher

Ucapan terima kasih :

Terima kasih untuk Mom Zenny Ariefka yang sudah membantu menerbitkan cerita ini di Venom Publisher. Mbak Julia Inna Bunga yang selalu memberi semangat dan motivasi sehingga saya percaya diri mempublish karya saya di Google Play. Spesial thanks untuk Mbak Nita Puspita Sari, yang membantuku dalam menentukan judul di cerita ini. Lovely Icca, dan semua pembaca saya di Ebook maupun di wattpad.

Chapter 1

Wanita bertubuh seksi itu berjalan di antara ribuan pasang mata yang tengah menatapnya kagum. Rasa iri bercampur bangga memiliki sosok seperti Kinanti Jaya Lestari. Ia baru saja memenangkan tender untuk sebuah project besar. Hal itu sontak membuat banyak cibiran sekaligus pujian yang dilayangkannya padanya. Baik secara langsung, maupun bisik-bisik di belakang layar. Mereka mengatakan bahwa ia memenangkan tender dengan merayu sang pemilik kuasa dengan tubuh seksi dan kecantikan wajahnya. Kinan tau betul bagaimana orang-orang di kantornya menggosipkan dirinya. Tapi, ia semakin tak peduli.

Kinan memasuki ruangnya dengan lelah setelah acara lelang yang cukup melelahkan. Tak lama kemudian, suara langkah kaki masuki ruangan Kinan.

"Hai, *Dear*...selamat,ya." Angga langsung memeluk kekasihnya itu dengan bangga.

"*Thanks*. Kamu kenapa masih di sini? Tidak jadi pergi?" Tanya Kinan sambil menurunkan roknya yang sedikit naik ke atas saat Angga memeluknya.

Angga menggeleng."Tidak jadi. Enggak tau deh kenapa. Kamu langsung pulang, ya? Tidak ikut makan siang dengan bos-bos di sana?"

Kinan tersenyum."Enggak. Nanti gosip miring semakin menerpaku. Kamu enggak akan tau rasanya."

Angga menyelipkan anak rambut ke belakang telinga Kinan."Aku memang enggak tau rasanya. Tapi, aku tau...itu pasti tidak menyenangkan. Aku selalu ada buat support kamu, kan. Sekarang kita makan.

Kinan mengangguk senang. "Ayo."

Keduanya berjalan beriringan keluar dari kantor. Kinan tak peduli meski setiap langkahnya di kantor ini mengundang cibiran dari karyawan lain yang tidak menyukainya.

Kinan dan Angga memasuki sebuah tempat makan yang tak begitu jauh dari kota ini. Ia tak sadar bahwa sepasang mata tengah mengawasi gerak-geriknya sejak beberapa jam yang lalu di kantor pelelangan.

"*Well*, kamu sudah tau siapa gadis tadi? Sehebat apa dia?" Tanya Samudra pada asistennya.

"Dia memang hebat, Pak, analisisnya terhadap pasar sangat kuat. Dia bisa menebak dengan tepat, project seperti apa yang diinginkan oleh klien," jelas Dino, asistennya.

Samudra menyipitkan matanya dengan curiga, sesekali menatap tajam ke arah Kinan yang tengah tertawa dengan kekasihnya itu. "Apa...dia melakukan tindakan curang?"

Dino mengernyitkan dahinya bingung."Tindakan curang?"

"Ya. Kamu lihat...dia cantik dan seksi. Bisa saja ia menggunakan kedok itu untuk merebut kemenangan," balas Samudra.

Dino menggeleng bingung. Selama ini ia tak pernah mendengar selentingan mengenai sosok Kinan. Apakah ia terlibat skandal dengan bos-bos besar, ia tidak tau."Sejauh ini, saya tidak pernah mendengar kabar miring tentangnya, Pak."

Samudra mengangguk."Siapa pria di sebelahnya?"

"Kekasihnya, Pak. Mereka sudah berpacaran selama tiga tahun." Dino membacakan informasi yang ia dapatkan.

"Apa kekasihnya itu juga orang berpengaruh?"

"Tidak, Pak. Dia hanya karyawan biasa, karyawan type I," jelas Dino.

Samudra mengangguk-angguk. "Baiklah, terima kasih atas informasinya."

Samudra masih saja menatap Kinan, semakin lama wanita itu terlihat semakin menarik. Postur tubuhnya yang terlihat begitu pas. Wajah cantik yang tak pernah bosan untuk dilihat. Tutur bicaranya begitu sopan dan tenang. Pembawaannya begitu santai dan sangat bersahabat. Samudra mengetuk kepalanya sendiri saat menyadari betapa ia memuji wanita yang baru hari ini ia ketahui dari pelelangan tender.

"Pak," panggil Dino.

Samudra menoleh. "Ya?"

"Apa malam ini Bapak ingin memesan wanita? Karena ada beberapa wanita yang Bapak inginkan kemarin, jadwalnya sudah kosong,"

kata Dino sambil menatap *Tab*-nya. Selain mengatur kehidupan Samudra di dunia kerja, Dino juga mengatur jadwal Samudra untuk urusan percintaan dan ranjang.

"Tidak. Aku tidak tertarik," jawab Samudra sambil melayangkan pandangannya kembali pada Kinan.

Dino menatap Bosnya dengan heran. Tak bisanya pria berusia tiga puluh dua tahun itu bersikap dingin pada wanita yang ia inginkan. Sekarang, saat wanita itu sudah memiliki waktu, Samudra justru menolak. "Serius, Pak? Apa aku salah dengar?"

Samudra menggeleng. "Tidak salah dengar. Ya sudah...kau terus cari informasi tentang Kinanti Jaya Lestari dan kekasihnya itu. Aku duluan."

Dino menganga tak percaya. Benarkah yang ada di hadapannya sekarang itu adalah seorang Samudra Biru Raharja. Ia sendiri yang

sudah bekerja bertahun-tahun padanya tak percaya.

Senja terlihat begitu indah. Langit bewarna jingga serta siluet-siluet mulai terlihat, membuat sore ini begitu bermakna. Kinan menatap semua itu dari jendela kamar apartemennya. Angga baru keluar dari kamar mandi, langsung memeluk kekasihnya dari belakang. Ia mencium lekukan leher Kinan. Wanita itu selalu harum dan fresh meski sudah bekerja seharian.

"Angga...." Kinan membalikkan tubuh ke arah kekasihnya.

Angga menatap Kinan dengan lembut. "Iya, ada apa?"

"Kapan kamu melamarku?"

Pertanyaan Kinan sontak membuat Angga terdiam. Sejauh ini ia belum terpikir untuk menikah. Ia masih bermimpi bisa

memiliki jabatan bagus seperti Kinan. "Kinan, kamu tau...banyak hal yang belum aku capai. Aku harus mencapai semua itu sebelum menikah."

Kinan tersenyum kecut. Mungkin entah sudah berapa kali Kinan mendengar jawaban seperti itu dari Angga. Padahal ia sendiri tak pernah mempermasalahkan kalau calon suaminya adalah seorang karyawan biasa. Mereka sudah cukup lama bersama. Ia juga tak bisa terus-terusan menahan diri saat Angga mencoba mencium serta menyentuh bagian intim dirinya. Ia manusia biasa. Punya nafsu."Oke."

Kinan melangkah menuju sofa, ia sama sekali belum membuka pakaian kerjanya. Angga menatap kekasihnya itu dengan heran. Ia tau, Kinan pasti kecewa."Sayang, maafkan aku. Sebentar saja, ya...Kamu bersabar nungguin aku. Aku sayang kamu."

Kinanti mengangguk, lalu tersenyum. "Iya. Aku paham, sayang. Setiap orang punya mimpi dan ingin mimpinya itu terwujud."

Angga langsung melayangkan ciuman di bibir Kinan. Ciuman keduanya semakin memanas. Tangan Angga dengan sigap membuka blazer yang dikenakan Kinan. Buah dada yang begitu besar dan padat langsung mencuat karena belahan tanktop yang pendek. Angga langsung menelanjangi bagian atas tubuh Kinan dan melahap dua gundukan daging kenyal itu dengan rakus. Kinan hanya bisa memejamkan mata, merasakan putingnya mengeras mendapat hisapan dan jilatan dari mulut Angga.

Di bawah sana, miliknya sudah berkedut dan terasa gatal. Ia ingin sekali rasanya dimasukin oleh benda panjang dan keras. Tapi, ia selalu ingat untuk tidak melakukan itu sebelum menikah. Namun, Angga tak kunjung melamarnya. Ia sangat takut kalau kelamaan ia tak akan kuat dan pertahanannya pun runtuh.

Angga melepaskan celananya, mengeluarkan kejantanannya yang sudah mengeras. Kemudian, mengarahkannya ke wajah Kinan. Kinan berlutut di hadapan kejantanan Angga, menggenggam dan mengocoknya pelan. Kemudian, menjilati setiap inchi Batang panjang itu hingga kekasihnya terlihat begitu menikmatinya hingga mata yang terpejam. Setelah puas menjilatnya, Kinan mengulum kejantanan Angga, memainkan lidahnya di dalam. Angga pun menggerakkan miliknya perlahan di dalam mulut Kinan. Maju-mundur, ia terlihat begitu menikmati hisapan Kinan. Hingga akhirnya cairan miliknya itu keluar, menyembur ke dada Kinan.

Angga terlihat mengatur napas, lalu memakai celananya kembali. Sementara Kinan, ia langsung ke kamar mandi untuk membersihkan dirinya. Ada sedikit kekecewaan yang tak pernah bisa ia ungkapkan. Tapi, ia tak berdaya. Usai membersihkan dirinya, Angga terlihat sudah rapi. Sepertinya ia akan segera pulang.

"Kamu mau pulang?" Tanya Kinan dengan nada kekecewaan.

"Iya. Aku ada janji sama temen." Angga mengecup pipi Kinan.

"Hati-hati," ucap Kinan dengan begitu datar. Ia tak tau lagi harus berkata apa pada Angga. Ia ingin menikah dan segera ingin merasakan nikmatnya bercinta. Atau setidaknya lelaki itu tak meninggalkannya dalam posisi tidak puas. Kinan tampak stress, hasratnya tak tersampaikan. Ia segera pergi mandi untuk menghilangkan pikiran mesum di otaknya.

Sekitar setengah jam kemudian, Kinan keluar menuju ruang tengah sambil memakai handuk yang melingkar di dada. Ia memeriksa pintu dengan baik apakah sudah terkunci atau belum. Kemudian, menyalakan televisi dan duduk di atas karpet tebal. Ia membuka handuknya begitu saja, bertelanjang dengan santai. Diraihnya *lotion* yang ada di atas meja dan mengoleskannya ke seluruh tubuh. Ia tak tau

bahwa ada seseorang sedang mengawasinya dari seberang sana menggunakan teropong. Hingga apapun aktivitas Kinan, akan terlihat. Apalagi, wanita itu tidak pernah menutup tirai pada dinding kaca yang begitu besar kecuali ketika mau tidur.

"Oh, *Shit!*" Umpat Samudra saat melihat Kinan bertelanjang di seberang sana. Ia bisa melihat dengan jelas lekukan tubuh sinyalnya yang begitu menggoda. Miliknya pun mulai mengeras.

"Sial! Tadi *blow job*. Sekarang, malah dia telanjang. Sialan!" Samudra meraih ponselnya dengan cepat menghubungi Dino.

"Kirim aku satu wanita paling seksi. Sekarang!" Kata Samudra setelah Dino menjawab teleponnya.

Sang asisten itu pun hanya bisa mengiyakan apa permintaan sang Bos. "Segera, Pak."

Samudra kembali mengawasi Kinan dari teropongnya. Kini, Kinan tampak berbaring di sofa dan yang lebih membuat Samudra terkejut adalah, bagian bawah Kinan tepat ke arah dimana Samudra berada. Sehingga ketika Kinan membuka pahanya, maka lubang kenikmatan itu terlihat begitu menggoda.

"Kinan, ternyata di balik sikap kerasmu di lapangan, kamu punya sisi kecantikan yang luar biasa. Tubuhmu...benar-benar begitu indah." Samudra mengusap miliknya yang semakin memberontak. Ia mendecak kesal karena wanita pesanannya tak kunjung datang.

Sementara itu di seberang sana, Kinan sedang berbaring pada posisi yang membuat Samudra memesan wanita pada Dino. Kinan melihat ponselnya yang berbunyi. Telepon dari sang Ibu di kampung. Kinan berpikir keras, menyiapkan jawaban dari apa yang akan ditanyakan oleh Ibunya nanti. Walaupun ia tak tau pasti apakah Ibunya akan mempertanyakan hal itu atau tidak.

"Halo, Iya, Bu?"

"Kinan, lama sekali mengangkatnya? Kamu baik-baik aja, kan?" Tanya Ibu Kinan dengan cemas dari seberang sana.

Kinan tampak mengigit bibirnya. Sese kali ia tampak mengusap payudaranya."Iya, Bu. Kinan baik. Ibu gimana?"

"Ibu baik, Kinan. Tapi, Bapak kamu kurang sehat."

"Kenapa, Bu?" Kinan memejamkan matanya dengan sedih. Sepertinya ia tau kenapa Bapak nya sampai sakit.

"Kamu sudah tau jawabannya. Jangan ditanya lagi. Justru ibu yang akan bertanya, sampai kapan, Ki? Apa sampai menunggu kami sudah tidak ada?" Benar dugaan Kinan. Ini pasti menyangkut tentang dirinya.

"Bu, jangan begitu. Mas Angga belum bisa melamar Kinan," jelas Kinan dengan sabar.

Sang Ibu hanya bisa mengelus dadanya di seberang sana. "Memangnya apa kendalanya, Ki? Masalah uang? Kalian bisa kerja sama. Apalagi, rasanya kita tidak perlu resepsi yang mahal. Menikah saja tidak apa-apa kalau memang hanya itu yang kita mampu."

"Katanya Mas Angga masih mau mengejar karir, Bu."

"Mengejar karir bisa dilakukan ketika kalian menikah. Tidak ada alasan seperti itu, Kinan. Apalagi kalian sama-sama bekerja."

"Tapi, Bu...."

"Kinan, usia kamu sudah hampir dua puluh tujuh tahun. Ibu paham kamu belum begitu tua. Tapi, ingat...Kamu itu punya nafsu. Ibu enggak mau kamu sampai kebablasan gara-gara kelamaan pacaran sama Angga. Kamu itu tinggal

di kota besar. Ibu mohon, Nak. Pikirkan kata-kata Ibu.

Kinan menunduk dengan stress. "Iya, Bu. Beri waktu Kinan satu minggu untuk menyelesaikan ini semua."

"Ya terserah kamu mau menikah dengan siapa, Kinan. Yang penting dia bertanggung jawab dan tidak menggantung kamu begitu lama."

Sambungan terputus. Kinan terbaring sedih. Ia juga ingin menikah, tapi mana bisa ia memaksa orang yang memang belum mau menikah. Kepalanya mendadak pusing.

Chapter 2

Samudra tampak mondar-mandir tidak jelas. Gary dan Dino saling tukar pandang, melirik Samudra dengan bingung.

"Kau ini kenapa? Kurang puas sama wanita semalam?" Tanya Gary.

"Wanita mana?" Samudra menghempaskan tubuhnya ke sofa, menyalakan rokok milik Dino begitu saja. Ia pura-pura lupa kalau semalam ia meniduri beberapa wanita namun ia belum merasa puas juga.

Dino yakin, Bosnya itu bukan tidak puas dengan wanita-wanita yang ia hubungi kemarin. Hanya saja, pikirannya sedang terusik oleh sesosok wanita cantik yang lain.

"*Wow*, rupanya tingkat stress mu begitu tinggi sampai merokok. Tidak biasanya," komentar Gary lagi. "Karena kalah tender?"

"Ya. Dengan seorang wanita pula." Samudra menghisap rokoknya dengan cepat.

"Lalu...apa rencananya? Ayolah...cari saja project lain. Aku yakin seorang Samudra bisa mendapatkan yang lebih baik lagi." Gary terkekeh.

"Aku hanya merasa, diremehkan aja dengan dia. Secara tidak langsung."

Dino dan Gary terkekeh bersamaan.

"Dia memang wanita hebat, Pak. Pintar, tegas, dan ya...Bapak sendiri pasti bisa menilai," kata Dino.

Gary menggeleng-gelengkan kepalanya.
"Kau tak rela mereka memenangkan tender kali

ini? Seharusnya kau kesal pada Nelson. Bukan pada Kinan yang hanyalah karyawan di sana."

"Tapi, dia...karena kemampuan sialan dia...jadinya mereka menang, Gary. Itu sangat...menyebalkan," teriak Samudra frustrasi.

Gary terkekeh lantas ia menepuk pundak Samudra."Sabar, *Bro*. Dunia belum berakhir. Lagi pula apa pentingnya sih tender ini? Masih banyak yang lain bukan?"

Samudra mengangkat kedua bahunya."Entahlah. Mungkin aku hanya kesal." Lalu, ia menatap Dino,"Oh, ya...kau sudah dapatkan informasi mengenai kekasihnya itu?"

Dino mengambil catatannya."Namanya Anggara Setyo Husodo. Karyawan di perusahaan tempat Kinan bekerja. Mereka berbeda kasta.

Samudra tersenyum sinis."Ternyata kekasihnya orang biasa. Menyedihkan."

Gary tampak mengernyitkan dahinya. Bingung menatap temannya itu.”Kamu ini kenapa? Benci atau cemburu?”

“keduanya,”kata Dino.

“*Well*, naksir tapi benci. Gimana ya.” Gary terkekeh saja.

“Aku mau deketin dia.” Samudra memandang langit-langit.

“Terserah mau saja.” Gary tak ambil pusing dengan apa yang akan dilakukan Samudra. Yang ia tau. Pasti Samudra akan melakukan hal-hal aneh di luar nalar.

Kinan tak begitu fokus menatap layar besar itu. Kakinya sedari tadi bergoyang ke sana ke mari, tanda ia sudah bosan dan tak ada sedikit pun niat mendengarkan apa yang dikatakan sang direktur. Sebab yang dikatakan sang Direktur adalah perihal pemenangan lelang tender kemarin dan rencana selanjutnya. Kepala Kinan

terasa pusing, apalagi kata-kata ibunya terngiang-ngiang sampai sekarang. Rapat sudah bubar dan Kinan masih duduk di sana.

Sang Direktur mendekat. “Kinan, kamu mau hadiah apa?” tanyanya dengan serius.

Kinan menatap bosnya dengan bingung. Tumben sekali beliau bertanya tentang hadiah apa yang ia inginkan. Selama ini, meskipun Kinan memenangkan banyak tender, Bosnya itu tak pernah memberikannya bonus yang besar.”Bapak mau memberi saya hadiah?”

“Ya tentu saja. Asal kamu tidak keluar dari kantor ini,” katanya lagi.

“Tapi, Pak, saya tidak ada niat untuk keluar dari kantor ini,” ucap Kinan dengan geli. Lantas ia merapikan barang-barangnya.

“Saya dengar kamu mau pindah ke perusahaan lain, Kinan. Saya hanya tidak mau kehilangan karyawan seperti kamu. Kalau saat ini kamu

belum menemukan hadiah apa yang kamu inginkan, mungkin nanti atau besok kamu bisa memberi tahu pada saya. Jangan sungkan.” Pak Direktur pun pergi.

Kinan tercengang. Berita apa yang baru saja ia dengar. Bahkan ia tak pernah punya niatan untuk pindah dari kantor yang telah membesarkan namanya ini. Kinan kembali memikirkan kata-kata sang Ibu, entah mengapa kepalanya pusing tujuh keliling. Mungkin, ia bisa membicarakannya kembali pada Angga. Mungkin saja, pria itu mau mengerti tentang kondisinya saat ini. Ia pun segera keluar dari ruang meeting untuk melanjutkan pekerjaannya.

Rasa lelah yang luar biasa menghampiri tubuh Kinan. Ia harus berpikir banyak hari ini. Memikirkan pekerjaan dan juga Angga, kekasihnya. Harusnya ia bersikap biasa saja, tapi tidak bisa. Perasaannya benar-benar terusik. Kinan keluar dari ruangan, tapi tak ada Angga yang menunggunya. Ia pun berjalan turun ke lobi dan berniat menunggunya di sana. Saat

sedang menunggu di depan lift, salah seorang bawahan Kinan menghampiri.

"Sore, Bu, mau pulang?" Sapa Rian.

Kinan melemparkan senyuman khasnya. "Hai, iya, mau pulang nih."

Rian mengambil sesuatu dari tasnya. "Bu, maaf...minggu depan saya menikah. Jika Ibu berkenan, datang, ya." Sebuah undangan berwarna emas disodorkan pada Kinan.

Kinan memandang Rian dengan heran. "Menikah? Wah...hebat. kamu menikah muda?"

Rian mengusap tengkuknya malu. "Ya...dari segi usia saya dua puluh empat, sudah cukup kok, Bu. Memang sih saya belum mapan secara finansial. Tapi, ya...gaji saya cukup kok, Bu untuk menghidupi kami berdua sementara. Masalah materi nanti bisa dicari bersama."

Kinan tertegun sejenak mendengar jawaban Rian. "Iya. Bagus itu. Setelah ini kamu harus lebih tekun, ya. Supaya nanti karier kamu meningkat. Saya doakan kalian bahagia."

"Terima kasih, Bu. Saya justru semakin semangat bekerja menjelang pernikahan ini," balasnya dengan riang. Kemudian, lift terbuka. "Eh, ayo silahkan masuk, Bu."

"Kamu pasti sangat mencintai calon isteri kamu, ya, kan?" Kata Kinan dengan sedikit menggoda saat melihat foto mereka berdua di undangan tersebut.

Rian terkekeh, wajahnya merona. "Iya, Bu. Saya cinta sama dia. Makanya saya enggak mau membiarkan dia menunggu begitu lama. Setelah mengumpulkan sedikit uang hasil kerja di sini, saya lamar dia. Eh, saya jadi curhat. Maaf, Bu."

Kinan tertawa. "Enggak apa-apa, lah. Saya juga pengen tau bagaimana kehidupan kalian. Selama ini kita jarang bicara juga, kan."

Lalu mereka terlibat pembicaraan kecil lainnya. Sampai akhirnya terpisah di lobi. Kinan membantu dengan undangan pernikahan di tangan. Jawaban Rian terngiang-ngiang di telinganya. Pria yang masih muda dan belum ada satu tahun bekerja di sini sudah berani mengambil keputusan untuk menikah. Dengan alasan yang simpel. Karena cinta.

"Ayo kita pulang." Tiba-tiba Angga melingkarkan tangannya di pinggang Kinan dengan begitu posesif.

"Hei, masih di kantor," protes Kinan.

Angga mengangkat kedua bahunya sambil melempar tatapan sombong ke beberapa karyawan yang tengah menatapnya dengan iri. Siapa yang tidak iri dengan Angga, karyawan biasa yang memiliki pasangan seperti Kinan. "Ayo kita pulang."

Sesampai depan apartemen, Kinan membuka pintu dengan cepat.

"Sayang, aku harus pulang sekarang. Karena ada pekerjaan tambahan yang harus ku selesaikan. Lumayan bonusnya gede," katanya dengan mata berbinar.

"Angga...kita harus bicara." Kinan menarik lengan Angga yang sudah akan meninggalkan apartemen Kinan.

Angga menoleh, melangkah pelan mengikuti tarikan Kinan ke dalam."Ada apa, Ki?"

Kinan menutup pintu."Angga...Aku mohon, kita menikah secepatnya." Kinan menatap kekasihnya itu dengan penuh harap.

Angga mendekat, menatap kekasihnya itu dengan begitu heran."Ki...ada apa?"

"Bapak sakit, Nggga...Bapak mau kita menikah secepatnya," jelas Kinan dengan suara tercekat.

Angga tersenyum."Bukan kita yang harus menikah, Ki. Tapi kamu...."

Kinan mengangkat wajahnya, menatap Angga dengan bingung sekaligus sedih."Ya aku mau menikahinya sama kamu. Kamu...cuma kamu."

Angga menggeleng."Aku belum bisa, Ki."

"Kenapa? Aku tak akan melarang kamu meraih mimpi kamu setelah menikah, Ngga. Kamu boleh berkarier sebebaskan-bebasnya." Harapan kalau Angga akan menerima ucapannya hari ini masih terus hidup.

"*Ck*...sudah berapa kali aku katakan kalau aku tidak bisa! Apa kamu enggak bisa paham, Kinan? Kamu udah ngebet banget pengen kawin? Sini aku kawinin!" Angga menarik tangan Kinan masuk ke dalam kamar.

Kinan menahan tubuhnya agar tidak ditarik Angga begitu jauh, lalu menepis tangan Angga dengan kesal."Apa-apaan, Ngga."

Angga menatap Kinan dengan tajam."Aku tau...Kamu sudah tidak tahan untuk menahan hasrat bercinta, kan? Ayo kita lakukan... Nanti aku nikahin."

"Brengsek! Kamu pikir aku wanita murahan?" Kinan mendorong tubuh Angga begitu keras. Tapi, kekasihnya itu justru menertawakannya.

"Kamu enggak merasa murahan? Walaupun kamu masih virgin, tapi...seluruh tubuh kamu sudah aku jamah. Sudah aku lihat dan nikmati. Kamu juga sudah menghisap milikku...So kenapa masih menganggap kamu suci. Ya udah sekalian aja, yuk!"

Mata Kinan terasa panas. Ia merasa Angga sedang begitu merendhakannya kali ini."Kamu ngomong apa, sih,Ngga. Aku cuma mengajak kamu kepada hal yang lebih baik. Aku

ngajak nikah, menyempurnakan hidup. Kenapa enggak mau?"

"Menyempurnakan hidup? Itu kan kata kamu. Kalau aku menikah dalam keadaan karir belum bagus, ya...Aku sama aja merendahkan diriku sendiri. Aku tidak punya harga diri. Apa yang aku banggakan pada orang-orang." Angga mengangkat kedua bahunya.

Air mata Kinan pun perlahan mengalir, hatinya benar-benar terasa pedih. Kekasihnya begitu cepat berubah. Hari ini, ia benar-benar tak mengenal sesosok Angga."Kamu ngomong apa, sih, aku ini pacar kamu. Apa salahnya kita menikah. Kita sudah berpacaran selama tiga tahun, lalu...Aku juga enggak minta apa-apa. Yang penting menikah saja."

"Nah, itu namanya kamu memang kebelelet. Ya udah...sekarang juga aku akan kasih tau gimana rasanya bercinta." Angga menarik Kinan dengan kasar. Kinan merasa dirinya terancam, bahkan

Angga tak lagi sosok yang ia kenal. Ia pun menepis tangan Angga dan menampar pipinya.

"Apa-apaan kamu ini?" Angga memegang pipinya.

"Brensek! Kamu mau perkosa aku. Pergi!!" Usir Kinan.

Angga tertawa sinis."Loh kita ini, kan, pacaran. Biasanya juga begitu, kan? Kamu juga kayaknya udah enggak tahan pengen ngerasain milikku yang besar dan panjang ini. Ayolah...Aku juga sudah pengen."

Kinan menggeleng pelan. Ia bergerak mundur. Angga yang sudah bernaafsu ingin meniduri kekasihnya itu mengejar Kinan. Tapi, Kinan langsung kabur, berlari keluar apartemennya dengan kencang. Ia pun berlari menuruni anak tangga karena menunggu lift bukanlah ide yang baik. Napasnya terlihat tersengal-sengal. Ia bingung harus seberapa

keras lagi ia berlari. Ia terus menuruni anak tangga dari lantai delapan sampai ke lantai satu.

Kinan merasa dadanya terasa sakit, kepalanya pusing, jantungnya berdegup kencang. Tiba-tiba ia merasa tubuhnya sedang direngkuh oleh seseorang dan mengangkatnya ke sebuah tempat. Penglihatannya pun semakin lama menghitam.

Chapter 3

Samudra menatap Kinan dengan begitu heran. Sudah dua jam wanita ini tak sadar-sadar juga. Ia ingin mengembalikan Kinan ke apartemennya, tapi ia takut kalau Angga akan datang lagi dan berniat memperkosanya.

Samudra mengusap wajahnya dengan kasar, beruntung sejak kemarin ia mengawasi Kinan dari apartemennya. Kemudian otaknya berpikir, untuk apa ia menyelamatkan wanita ini. Hatinya tergerak begitu saja berlari ke apartemen Kinan begitu melihat ia menampar sang kekasih. Firasatnya tidak enak. Baru saja ia sampai di lantai satu, ia melihat Kinan berlari ngos-ngosan, wajahnya terlihat pucat dan ia menaiki tangga. Samudra menghampiri Kinan yang kebingungan, lalu mendekapnya erat. Tapi, wanita itu malah pingsan.

Dino melirik sang Bos yang sedari tadi memintanya menemani di apartemen sampai kinan sadar."Apa perlu dipanggil dokter, Pak?"

Samudra menggeleng."Enggak. Cuma pingsan biasa. Mungkin dia kecapean. Apa kau ada kegiatan?"

Dino mengangguk."Ya. Ada janji dengan beberapa teman di club."

"Baiklah. Kau boleh pergi." Samudra mengalah. Ia tak bisa memaksakan kehendaknya pada Dino agar menemaninya terus menerus. Ia sudah menyita waktu Dino untuk bekerja, ia juga perlu hiburan dan bergaul dengan teman-temannya.

Sepeninggal Dino, Samudra terus memandangi Kinan. Berharap wanita itu segera sadar. Perutnya mendadak lapar, kemudian ia pergi ke dapur untuk menghangatkan pizza sisa siang tadi. Kinan mengerjapkan mata, dadanya terasa sakit. Lantas ia terbatuk pelan membuat

Samudra menyadari Kinan sudah sadar. Pizza yang baru dihangatkan ia letakkan begitu saja.

"Hai," sapanya.

Kinan menatap Samudra dengan takut. Ia beringsut mundur. "Siapa kamu?"

"Aku Samudra. Kamu bisa panggil aku Sam. Aku liat kamu pingsan. Jadi...Aku tolong dan aku bawa ke sini. Soalnya aku enggak tau dimana kamu tinggal," kata Samudra berbohong. Ia menuangkan air ke gelas kosong dan menyodorkannya pada Kinan.

Kinan meraih gelas itu. Ia sangat haus hingga meneguknya sampai habis. "Dimana aku?"

"Apartemenku. Letaknya bersebelahan dengan gedung apartemenmu. Maaf membawamu ke sini." Samudra duduk di seberang Kinan dengan beberapa potong pizza. "Kamu mau makan? Ambillah."

"Apa ada seorang pria yang mencari atau mengejarku tadi?" Tanya Kinan sedih.

Kunyahan Samudra melambat. "Pria? Aku enggak melihat siapapun mengejar atau mencarimu."

Kinan menutup matanya sambil bernapas lega. Tapi. Ia masih takut untuk kembali. Bisa saja Angga kembali. Mendadak ia takut dengan kekasihnya itu. "A...Aku nyaris diperkosa. Aku takut kembali ke apartemenku." Lantas ia jujur pada Samudra, orang yang baru beberapa menit ia kenal.

Samudra menatap Kinan dengan bingung. Bukankah pria yang tadi bersamanya adalah kekasih Kinan, mengapa ia mengatakan kalau Angga akan memperkosanya. Ia melewati beberapa hal karena pergi terlalu cepat. "Siapa yang ingin memperkosamu?"

"Kekasihku. Ceritanya sedikit rumit. Aku takut kembali ke sana dalam waktu dekat." Wajah

Kinan mulai terlihat pucat. Sorot matanya menunjukkan ia benar-benar ketakutan.

Samudra mengangguk-angguk."Baiklah. Kamu boleh tinggal di sini sementara. Aku punya dua kamar. Kamu bisa pakai. Tapi, aku tinggal sendiri. Tidak ada pembantu. Harap maklum kalau sedikit berantakan dan tidak ada makanan."

"Aku akan memasak jika kamu mau. Sebagai rasa terima kasihku." Kinan berharap Samudra menyetujuinya.

"Dengan senang hati. Apa kamu sudah sehat?" Tanya Samudra.

Kinan mengangguk."Sudah. Aku...masih sedikit syok saja."

"Tenangkan dirimu. Oh ya...siapa nama kamu?" Samudra menatap Kinan dengan intens.

"Kinanti. Panggil saja Kinan. Aku bekerja di NEls Corp," tukasnya cepat.

"Baiklah, Kinan. Maaf aku makan semua pizzanya ...aku sangat lapar. Kalau kamu lapar. Kamu bisa masak. Aku menyimpan beberapa bahan makanan di kulkas." Samudra meneguk segelas air.

Kinan menatap Samudra yang meneguk segelas air. Gerakan pria itu terlihat seksi."Aku belum lapar, nanti...Aku akan memasak untukmu."

"Baiklah. Anggap saja rumah sendiri. Aku ke kamar mandi sebentar." Samudra pergi begitu saja.

Kinan menatap seisi apartemen Samudra. Apartemen ini jauh lebih mewah dari miliknya. Sudah dipastikan Samudra merupakan orang berada. Entah kenapa ia tak memiliki ketakutan sedikitpun pada Samudra meskipun ia baru mengenalnya. Lagipula, apartemen mereka

bersebelahan. Ia bisa kapan saja pergi dari sini kalau kondisinya sudah membaik. Bel berbunyi, Kinan menunggu Samudra membuka pintu. Tapi, pria itu tak kunjung muncul. Kemudian, Kinan memberanikan diri membukanya.

Seorang wanita dengan rambut panjang bergelombang, mengenakan dress ketat berwarna merah berdiri dengan pose yang begitu menggoda di depan pintu. Kinan berdiri dengan wajah kebingungan. Wanita itu pun langsung memperbaiki posisinya.

"Sam sudah memesan wanita ternyata," katanya dengan ciek. Lalu masuk ke dalam. Kinan mengikuti wanita itu dengan heran.

"Cari siapa, Mbak?" Kinan memberanikan diri bertanya.

"Dimana Samudra?"

"Ada di toilet."

Wanita itu melihat Kinan dari atas sampai ke bawah."Kamu...wanita barunya. Lumayan juga."

Kinan mengernyit. "Wanita baru? Maksudnya....?"

Wanita itu tertawa kecil."Abaikan."

Samudra kaget melihat seorang wanita yang tak diundang tiba-tiba muncul di apartemennya."Sherly."

Wanita yang dipanggil Sherly itu langsung menghampiri Samudra, melingkarkan kedua tangannya di leher Samudra dengan manja."Hai, Baby."

"Kamu ngapain?" Tanya Samudra sambil melirik ke arah Kinan yang membuang wajahnya.

Sherly merengut."Kamu tidak suka dengan kehadiranmu di sini?"

Bukankah...biasanya Dino berkali-kali menanyakan jadwal kosongku untukmu?"

"Ya. Tapi, sekarang aku sedang tidak berminat." Samudra menyingkirkan tubuh Sherly dari hadapannya.

"*What?*" Sherly menatap Samudra kesal.

"Aku sudah bersama kekasihku, Sherly. Pulang lah..." Samudra memeluk pundak Kinan sambil memberi kode padanya agar mengikuti permainan ini.

Sherly menatap Samudra kesal. Ia menghentakkan kakinya kemudian pergi begitu saja. Samudra bernapas lega. "Sorry, ya. Tamu tidak diundang."

"I...Iya."

"Thanks atas bantuannya. Pura-pura jadi kekasihku." Samudra mengerlingkan matanya.

Kinan langsung menundukkan wajahnya menghindari wajah genit Samudra. Ia takut berpikir yang tidak-tidak.

Samudra tampak sibuk di depan laptopnya, Kinan pun memutuskan untuk memasak karena ia lapar. Ia membuka blazer yang masih menempel di tubuhnya, menyisakan kemeja putih yang sangat pas di tubuhnya. Rambut panjang bewarna hitam sedikit bergelombang itu ia ikat dengan asal. Samudra tertegun menatap Kinan.

Kemeja putih yang tipis itu memperlihatkan warna bra yang dipakai oleh Kinan. Samudra hanya bisa mengumpat dalam hati, kemudian mengalihkan pandangannya. Miliknya bisa-bisa memberontak kalau terus menerus memperhatikan tubuh wanita itu.

Kinan memeriksa lemari pendingin milik Samudra. Di sana ada beberapa buah dan sayuran. Sepertinya Samudra sangat menjaga kesehatannya. "Kamu suka sayur, ya?"

Samudra mendongak sedikit."Aku sering buat *smoothies* kalau lagi enggak sibuk."

Kinan mengangguk-angguk sambil memeriksa bahan makanan lainnya. Sepertinya cukup lengkap. Bahkan seperti lemari pendingin milik seorang ibu rumah tangga saja. Kinan memasak apa yang ia bisa saja. Keringatnya tampak bercucuran. Sese kali ia terlihat menyeka keringatnya.

Samudra menutup laptopnya, lalu menghampiri Kinan."Sudah seledai?" Tanyanya tepat di atas bahu Kinan.

Kinan terkejut karena tiba-tiba ada suara di telinganya. Ia menoleh ke belakangnya. Wajah mereka bersentuhan."Eh...Maaf."

Samudra mengangkat wajahnya sambil terkekeh."Enggak apa-apa. Aku sengaja kok."

Wajah Kinan merona."Ini udah selesai kok."

"Kamu kayaknya kepanasan. Mau mandi dulu sebelum makan?" Tawar Samudra.

"Tapi, aku enggak ada baju, Sam. Aku juga risih sih pakai baju kerja gini," keluh Kinan

"Mau diantar pulang? Buat ambil baju? Nanti balik lagi." Samudra menawarkan bantuan.

"Kamu mau nemenin aku? Tapi, aku masih takut." Kinan mengigit bibirnya dengan ragu.

Samudra mengangkat kedua bahunya."Terserah kamu. Kalau kamu mau ambil, aku temeni. Kalau masih takut, ya...Kamu pakai aja pakaian aku. Ya...pastinya kegedean, sih."

"Enggak apa-apa pakai baju kamu?" Tanya Kinan tak enak.

"Enggak apa-apa. Cari aja sendiri. Ya udah cepetan sana. Aku udah enggak sabar nyicipin

masakan kamu." Samudra mendorong tubuh Kinan agar segera mandi.

Chapter 4

Kinan pun mandi dengan cepat. Membasahi rambutnya dengan asal. Lantas ia melihat isi lemari Samudra. Ia bingung harus memakai apa. Akhirnya pilihannya jatuh pada sebuah piyama yang sangat besar menutupi tubuhnya. Celana nya kedodoran saat ia pakai. Akhirnya ia memutuskan memakai atasannya saja. Yoh, panjang piyamanya itu sampai paha. Tidak terlalu pendek tapi tidak bisa juga dikatakan itu panjang.

Samudra tertegun saat Kinan menghampirinya. Miliknya berontak melihat paha mulus itu memanggil-manggil namanya. Ia pun berdehem saat menyadari otaknya sudah berpikir terlalu jauh. Ia pun mempersilahkan Kinan makan. Keduanya terdiam sambil

menikmati makan malam yang sudah sangat terlambat itu.

"Kamu bisa langsung istirahat kalau kamu mau, Ki. Terserah kamu mau tidur di kamar yang mana." Samudra mengakhiri makannya.

"Iya, Sam. Makasih atas bantuannya. Maaf merepotkan. Oh, ya...Kamu kerja dimana?" Tanya Kinan saat melihat foto Samudra tengah berdiri di sebuah project. Ia sempat mengernyitkan keningnya saat melihat profesi Samudra.

"Aku...di ANGKASA," jawab Samudra dengan nada melambat. Ia ingin tau bagaimana ekspresi Kinan.

"Salah satu perusahaan konstruksi, kan?" Kata Kinan memastikan.

"Ya."

"Berarti...Kamu...apa kita pernah bertemu sebelumnya?" Tubuh Kinan membatu.

Samudra tersenyum."Tentu. Dua hari yang lalu. Di acara pelelangan."

Kinan memejamkan matanya, ia terlihat menyembunyikan kekesalannya."Sepertinya aku harus pulang." Kinan melangkahakan kakinya ke pintu dan membukanya dengan cepat. Tapi, sayangnya pintu terkunci.

Samudra terkekeh, lantas ia menghampiri Kinan."Kenapa kamu mau pergi?"

Kinan menatap Samudra dengan khawatir."Aku...harus pulang karena ada hal yang harus aku selesaikan."

"Jangan terburu-buru. Tetaplah di sini. Anggap saja rumahnya sendiri." Samudra tersenyum nakal.

Kinan menggelengkan kepalanya, langsung beringsut mundur."Aku tidak merugikan bukan? Jadi, biarkan aku pergi."

"Tenanglah, Kinan. Aku tak akan memperkosamu seperti niat kekasihmu itu. Aku ini manusia. Tapi, aku tak akan membiarkanku pergi dari sini." Samudra berjalan mendekat ke arah Kinan. Ia tak peduli dengan ekspresi ketakutan Kinan.

"A...apa mau kamu?" Jantung Kinan berdegup kencang. Mendengar nama ANGKASA membuat ia sadar bahwa ia sedang berada di tempat yang salah. Ia kini paham betul kenapa ia tak akan pernah bisa keluar dari sini.

"Berhenti bekerja pada Nelson, Kinan atau kamu tidak akan pernah keluar dari sini." Samudra tersenyum sinis.

"Ini sebuah ancaman?" Kinan menyipitkan matanya.

Samudra meninggalkan Kinan yang ketakutan. Ia duduk di sofa sambil menyalakan rokok milik Dino yang tertinggal. Tubuh Kinan jatuh ke lantai, kedua kakinya begitu lemas. Terlepas dari Angga yang hampir memperkosanya, sekarang ia malah terjebak bersama pria yang sebut saja tengah 'menculiknya'. Samudra memerhatikan Kinan yang terlihat semakin melemah, lalu ia meletakkan rokoknya ke atas asbak. Ia menghampiri Kinan.

"Hei, apa kamu baik-baik aja?"

Kinan tak menjawab. Ia tertunduk lemas. Samudra mulai khawatir. "Kinan?" Matanya kini tertuju pada paha mulus Kinan yang semakin terekspose. Serta putingnya yang menonjol karena ternyata wanita itu tidak memakai bra. Milik Samudra memberontak di dalam sana.

"Kinan? Maaf sudah buat kamu takut. Maaf, ya. Aku antar ke kamar." Samudra mengangkat tubuh Kinan dan membawanya ke kamar.

Samudra tak membawa Kinan ke kamar yang tadinya ia rencanakan untuk Kinan tidur. Melainkan ke kamar pribadinya. Wanita yang terlihat lemah itu menatap Samudra dengan takut. "Kamu mau apa?"

Samudra duduk di sisi tempat tidur. "Tidak ada. Hanya menyuruhmu tidur."

"A...Aku ingin pulang," ucapnya serak.

Samudra menghela napas berat, kini tangannya beralih ke wajah Kinan, mengusapnya pelan. "Kamu menjadi tawanan ku sekarang."

"Kenapa?" Perasaan Kinan mulai tak enak. Mungkinkah ia bekerja pada orang yang salah atau saat ini pria di hadapannya lah yang salah. Atau dirinyalah yang salah karena berlari dari apartemennya. Tapi, rasanya tidak mungkin, sebab wanita tidak pernah salah.

"Kamu bekerja pada Nelson. Tapi, jika kamu mau keluar dari sana...Aku akan

membebaskanmu. Bebas bersyarat, sih." Samudra memandang Kinan tanpa merasa bersalah.

"Memangnya kenapa dengan dia? Kalau kalian ada masalah, tolong jangan libatkan aku. Aku hanya karyawan di sana. Mencari uang," jelas Kinan dengan jantung yang berdebar kencang. Tapi, entah kenapa ia tidak khawatir kalau pria ini akan melakukan kejahatan padanya.

Samudra tampak tersenyum."Kamu cantik...tidak perlu bekerja pada orang seperti itu."

Kinan menggeser tubuhnya, kini ia duduk sambil bersila."Aku tau...kalau NEl's dengan Angkasa memiliki hubungan yang tidak baik. Selalu bersaing saat pelelangan."

"Dan...biasanya kami selalu memenangkan tender. Sejak kamu hadir...Kalian selalu menang. Apa...Kamu memiliki kemampuan yang luar biasa? Atau...Kamu 'bermain'?" Tatapan

Samudra sungguh mengisyaratkan bahwa Kinan berbuat segala hal agar bisa memenangkan tender.

"Maaf, aku hanya mengandalkan otak dan kemampuanku. Bukan tubuhku." Kinan menyadari betul apa maksud Samudra. Ia cukup lama berkecimpung di dunia konstruksi, bergaul dengan banyak pria membuat ia paham bagaimana isi kepala mereka.

"Serius?" Samudra menyipitkan matanya, meneliti setiap lekukan tubuh Kinan.

"Iya. Tapi, semua itu terserah pada Anda. Mau percaya atau tidak. Kalau pun Anda tidak percaya, itu bukanlah urusan saya." Jawaban Kinan buat Samudra terkejut. Sepertinya ia tersinggung.

"Baiklah. Berarti kamu memilih untuk tetap tinggal di sini bukan? Jadi tawananku." Samudra berdiri menuju jendela, menutup tirai nya rapat-rapat.

"Apa yang kamu inginkan?" Tanya Kinan kesal.

"Kamu keluar dari kantor itu." Samudra membuka kaosnya, menunjukkan setiap lekukan tubuh yang terlihat padat dan berisi.

Kinan menganga. Ingin sekali rasanya melemparkan Samudra ke lantai dasar sana."Terus? Aku kerja dimana? Kamu pikir duit bisa metik di pohon? Memangnya aku hewan yang makan rumput!"

Samudra menoleh, melihat ekspresi Kinan membuatnya terkekeh sendiri."Ya kamu kerja di kantor aku tau...kerja di rumah aku. Jadi...Ibu rumah tangga."

Kinan mendengus kesal. Pria itu sepertinya tidak waras. Lantas ia menarik selimut dan memilih tidur daripada harus berdebat dengan Samudra. Ini sudah larut malam. Mungkin, besok ia bisa segera pergi dari sini. Masalah Angga, biarlah ia hadapi besok. Kalau pria itu masih ingin berbuat nekad, terpaksa ia

harus pulang kampung. Ia sudah tidak nyaman tinggal di perkotaan yang penuh dengan sandiwara.

"Jadi, maksud kamu...Aku tidur dalam keadaan milikku yang menegang?" Kata Samudra spontan. Ia bahkan tak punya malu mengatakan hal itu.

Kinan tersentak, ia berusaha mencerna kata-kata Samudra barusan. Ia melihat ke arah Samudra yang tengah memakai boxer. Miliknya yang katanya menegang itu tercetak jelas di sana.

"*Shit!* Ngapain kamu kayak gitu?" Protes Kinan.

"Kamu enggak mau bantuin aku gitu?" Tanya Samudra sambil mendekat.

"*Sorry*, aku masih virgin. Mending kamu panggil aja perempuan yang tadi itu. Sana!" Kinan mengusir Samudra dengan tangannya. Seolah apartemen dan isinya ini adalah miliknya.

Samudra berkacak pinggang dengan kesal. "Serius...tidak mau membantuku?"

"Ya iyalah...kenapa harus aku?" Kinan kembali membaringkan tubuhnya.

Samudra menggeram kesal, lalu ia keluar dari kamar. Kinan hanya bisa tersenyum geli di balik selimutnya. Matanya mulai terpejam.

Sekitar satu jam Kinan tertidur, lantas ia terbangun karena merasa haus. Ia pun berinisiatif untuk pergi ke dapur. Saat sedang meneguk segelas air, tiba-tiba ia mendengar suara desahan-desahan dari kamar di sebelahnya. Karena penasaran, ia pun melihat ke dalam. Pintu itu tidak tertutup sepenuhnya. Ada celah sedikit untuk mengintip.

Di sana ada Samudra dengan seorang wanita cantik. Mereka sama-sama telanjang bulat. Sang wanita mendesah dengan begitu hebat. Seakan Hujaman milik Samudra memang begitu nikmat. Milik Kinan terasa berkedut,

wajahnya terasa panas melihat adegan ranjang yang sepertinya begitu menyenangkan.

Samudra terus menghujamkan miliknya dengan keras, ia bahkan sempat mengganti posisi bercinta, membuat Kinan begitu takjub. Ia tak sadar tangannya memilin putingnya sendiri saat Samudra menghisap puting sang wanita itu. Ia bahkan mengigit bibirnya sendiri saat membayangkan wanita itu adalah dirinya. Desahan itu semakin keras, memecahkan keheningan.

Paha Kinan bergerak-gerak menahan kedutan miliknya yang semakin mengencang. Ia bisa melihat ekspresi Samudra yang terlihat sangat tampan saat mencapai pelepasan. Kinan tersadar bahwa permainan merek selesai. Kemudian ia pergi ke kamarnya dengan pikiran yang berkecamuk.

"Aku sudah transfer. Sekarang pergilah," kata Samudra sambil meletakkan ponselnya.

"Hanya sekali?serius?" Wanita itu menutupi tubuhnya dengan selimut.

Samudra mengangkat kedua alisnya."Iya. Sekarang pergilah."

"Ayolah...Aku tidak meminta tambahan uang. Aku...bisa di sini sampai besok bila kamu mau," katanya sambil memainkan jemarinya di dada bidang Samudra.

"Aku sudah katakan cukup. Pergilah!" Katanya begitu dingin.

Wanita itu terlihat kesal. Kemudian merapikan pakaiannya. Memakainya satu persatu dan pergi dari sana.

Chapter 5

Usai membersihkan diri, Samudra pergi ke kamar utama dan ingin tidur di sana. Percintaannya dengan wanita panggilannya memang selalu dilakukan di kamar tadi. Kamar utama, tempat ia tidur selalu ia sterilkan. Ia sedikit bingung melihat Kinan yang sudah tak berselimut, lantas ia menghampiri dan ingin menyelimuti gadis itu.

Matanya menangkap pemandangan yang menyenangkan, karena Kinan tak memakai celana dalam. Ia duduk di sisi tempat tidur, membuka paha Kinan lebar-lebar. Senyumnya mengembang, saat tau apa yang baru saja terjadi. Kemudian dengan berani ia melumat bibir Kinan. Kinan yang memang tak bisa tidur sejak memikirkan adegan panas Samudra di ranjang itu pun membuka matanya dengan kaget.

Tadinya ia berpura-pura tidur, bahkan ia membiarkan Samudra membuka pahanya.

Kinan mendorong tubuh Samudra, tapi Pria itu menahannya dengan keras. Tangannya kini menelusup ke dalam miliknya yang memang sudah basah sejak tadi. Mata Kinan membulat saat satu jari Samudra masuk ke dalam. Sedikit perih. Tapi, saat jari Samudra bergerak keluar masuk miliknya, ia merasakan nikmat hingga mengigit bibir bawah, menahan desahan yang keluar dari mulutnya.

Samudra menghentikan ciumannya. Satu tangannya membuka kancing piyama yang kebesaran itu. Dua tonjolan daging kenyal itu pun langsung terlihat. Kinan tak bisa berbuat apa-apa lagi selain pasrah menikmatinya. Karena ia sudah membayangkan semua ini sejak tadi. Akhirnya desahan itu lolos dari mulutnya saat Samudra menghisap putingnya bergantian. Terasa dingin, basah, dan nikmat.

Samudra menatap Kinan dengan begitu memuja. Wanitanya itu kini terlihat begitu menikmati setiap sentuhannya. Tubuh Kinan terasa begitu dingin, membuat Samudra meyakini bahwa Kinan tidak pernah mendapatkan kepuasan saat bersama dengan kekasihnya.

Desahan Kinan semakin keras saat Samudra menggerakkannya jarinya dengan cepat. Cairan hangat menyembur begitu deras membasahi jari-jari Samudra. Orgasme pertama, Kinan terlihat lemas. Samudra menghentikan aktivitasnya sejenak, mengeringkan jari-jarinya dengan tisu basah yang ada di atas nakas. Wajah Kinan terlihat merona, menahan malu.

"Kenapa hanya mengintip saja tadi? Tidak mau bergabung?" Goda Samudra.

"A...Aku tidak sengaja lewat," jawab Kinan. Wajahnya terasa tebal sekali menahan malu.

Samudra melemparkan tisu ke tempat sampah. Kemudian membelai wajah Kinan. "Kamu capek? Atau... Mau lagi?"

Kinan menggeleng cepat. Ia menarik selimutnya tinggi-tinggi, hampir menutupi wajah. Samudra mengenyahkan selimut itu dari tubuh Kinan, lalu menariknya agar bangkit. "Bersihkan milikmu di kamar mandi setiap habis melakukan ini. Supaya...tidurmu lebih nyaman."

Kinan turun dari tempat tidur, mengancingkan piyamanya perlahan. Pria di sampingnya itu justru terlihat santai sekali mengantarkannya ke kamar mandi. Setelah selesai membersihkan diri, Kinan naik ke tempat tidur. Begitu juga dengan Samudra. Mereka tidur bersebelahan dengan posisi Samudra memeluk Kinan. Wanita itu sungguh tak bisa menolak perlakuan itu. Namun, dalam hati ia merasa bersalah dengan kekasihnya.

Pagi hari, Samudra terbangun. Pelukannya terasa kosong. Kinan sudah tak berada di sana. Ia pun tampak panik, lantas keluar dari kamar begitu cepat. Ia tak menemukan Kinan dimana pun. Sudah bisa dipastikan wanita itu kabur. Lantas matanya tertuju pada lemari es miliknya. Di sana seperti ada sebuah kertas baru yang tertempel. Sebelumnya tak ada di sana. Dengan cepat ia menghampiri dan membacanya.

"Maaf, aku harus pulang. Terima kasih atas segala bantuannya."

Samudra mendesah kasar sambil berkacak pinggang. Wanita itu cukup cerdas untuk tau dimana ia menyimpan kartu apartemennya. Harusnya sejak awal ia sudah mengaturnya dengan sidik jari saja. Tapi, rasanya ia tak perlu khawatir karena ia sendiri bisa menghampiri Kinan ke sana. "Baiklah, Baby. Kali ini aku akan mengalah. Nanti kita akan bertemu lagi."

Kinan melangkahakan kakinya dengan malas, memasuki kantor yang sudah bertahun-tahun ia jadikan tempat mencari sesuap nasi. Tahap demi tahap posisinya meningkat hingga ia berada di titik ini. Sambil menunggu lift, Kinan merapikan rambutnya yang dibiarkan terurai. Hal itu menambah kesan seksi pada dirinya. Matanya menangkap pemandangan tak biasa, di luar sana ada seorang wanita dan seorang pria berjalan beriringan.

Merasa kenal dengan orang tersebut, Kinan langsung mencari tempat persembunyian. Tapi, sayangnya tidak ada. Lift terbuka, Kinan masuk dengan cepat sambil menyembunyikan wajahnya. Untungnya beberapa karyawan langsung masuk hingga lift sedikit penuh, ada karyawan bertubuh tinggi menutupi tubuhnya hingga ia seperti tidak sedang berada di sana. Sementara itu orang yang tadi ingin dihindari Kinan masuk.

Mereka tampak akrab sekali. Keduanya keluar lift, Kinan berinisiatif mengikutinya

meskipun ruangan kerjanya masih berada di lantai atas. Sambil terus menutupi wajahnya, Kinan mengikuti kedua orang tersebut sampai memasuki sebuah ruangan.

Dipandanginya baik-baik tulisan di atas pintu. Itu adalah tempat penyimpanan file-file lama. Ruangan itu terletak di sudut dan jarang sekali digunakan. Karena ruangan itu digunakan hanya untuk menyimpan. Hanya sesekali ada yang masuk karena membutuhkan file lama. Tapi peluang orang masuk ke sana kecil sekali.

Kinan membuka pintu perlahan, ia melihat dua orang itu berjalan terus ke dalam, ke ruangan bagian sudut. Ruangan ini memanjang ke belakang. Isinya penuh dengan lemari yang terdiri dari empat kolom. Sudah seperti perpustakaan saja. Mereka sampai ke sudut ruangan yang memiliki space ruangan kosong yang lebar. Kinan bersembunyi di antara lemari bagian paling kiri.

"Sudah...ayo. aku sudah sangat menginginkanmu."

Kening Kinan berkerut mendengar ucapan kekasihnya itu. Maksudnya kekasihnya itu menginginkan wanita lain.

"Bersabarlah sedikit, memangnya kemarin kekasihmu tidak memberimu jatah?" Tanya Dira, begitu namanya yang Kinan tau.

Angga terdengar mendecak sebal. Ia membuka kancing blazer Dira."Wanita itu sangat payah. Kuno. Dia tidak mau memberikan miliknya padaku. Padahal...kita sudah berpacaran tiga tahun. Sekarang, aku malah disuruh menikahinya."

Dira terkekeh sambil membelai wajah Angga."Kasihan sekali kamu. Mungkin sebaiknya kamu nikahi saja dia."

"Aku ingin tau dulu rasanya. Kalau enak seperti kamu...Aku mau menikahinya. Tapi, kalau tidak

nikmat aku rugi dong. Tapi, dia enggak mau kasih kenikmatan buat aku." Tangan Angga kini menelup ke dalam tanktop Dira. Wanita itu sengaja tak mengenakan kemeja agar mempermudah akses Angga.

"*Euhh.*" Dira melenguh saat bibir seksi Angga menghisap payudaranya."Tapi, dia itu kaya raya, Ngga. Kamu jangan melepaskannya."

Angga mengangguk."Oleh karena itu aku masih bersama sampai saat ini. Memiliki kekasih dengan jabatan tinggi sangat menguntungkan pekerjaanku di sini. Hanya saja, ya...Kamu tau apa yang kurang, kan?"

"Sudahlah, lagipula selama setahun belakangan ini kamu sudah mendapatkan kepuasan dariku bukan?" Dira membuka blazernya. Kemudian melumat bibir Angga.

Hati Kinan bergemuruh. Setahun ini Angga mengkhianati dirinya. Mimpi apa, sepagi ini ia harus melihat kekasihnya bercinta. Ini

masih lagi, dan mereka malah berbuat mesum. Kinan tak habis pikir, Angga benar-benar tak punya otak.

Lamunannya tersadar saat ia mendengar suara desahan dan kecupan dari mereka. Terdengar menjijikkan sampai ia harus menutup telinganya dengan kuat. Ia tak sanggup lagi. Apalagi sekarang mulai terdengar bunyi alat kelamin mereka yang bersentuhan. Kinan melangkah cepat, keluar dari sana. Tak peduli kalau mereka berdua tau ada orang di dalam.

"Sial, siapa itu." Angga memasukkan miliknya ke dalam celana lalu berlari ke arah pintu untuk mengetahui siapa yang tengah mengintip. Tapi, Kinan sudah berlari kencang, menaiki tangga dengan kaki gemetar. Ia tak peduli akan jatuh atau terjungkal. Hatinya terasa perih, air matanya tak sanggup lagi ia bendung. Beberapa karyawan yang melihat Kinan langsung menghampiri dengan khawatir.

"Ibu kenapa?"

Kinan menggeleng."Tidak apa-apa. Hanya sakit perut aja. Mungkin...tamu bulanan."

"Ada yang bisa kami bantu, Bu?"

"Tidak ada. Saya hanya perlu minum obat pengurang rasa sakit. Kalian kembali bekerja." Kinan berjalan pelan, mengabaikan wajah mereka yang terlihat kebingungan.

"Angga brengsek!" Teriak Kinan di ruangnya. Pikirannya kacau sekali. Emosinya sudah memuncak. Kemudian baru saja ia hendak menemui kekasihnya itu, pintu sudah terbuka. Wajah yang sekarang terlihat menjijikkan itu muncul.

"Mau apa kamu ke sini?" Kata Kinan emosi.

Angga mendekat."Sayang, aku mau minta maaf atas kejadian kemarin. Aku khilaf."

Kinan tertawa sinis."Khilaf bagaimana? Mencoba memperkosaku. Menuduhku sudah ngebet kawin."

"Ya maaf...habisnya kamu memaksa aku nikahin kamu secepatnya. Aku butuh waktu." Angga berjalan mendekat, hendak memberikan pelukan pada kekasihnya itu.

"Stop!" Teriak Kinan.

Angga mendecak."Jam kantor belum dimulai. Aku masih bisa dong Peluk kamu."

"Peluk aja wanita yang baru kamu ajak bercinta di ruang file!" Kata Kinan tegas.

"Maksud kamu apa, sih." Angga pura-pura tak mengerti membuat Kinan semakin muak saja.

"Aku mendengar semua percakapan kau dan Dira. Juga...adegan panas kamu dengannya. Aku melihatnya, Angga!! Dimana otak kamu? Berbuat mesum sepagi ini di kantor

dan...berselingkuh? Kamu udah enggak punya otak?" Teriak Kinan tanpa memfilter lagi kalimat yang keluar dari mulutnya.

"Jadi, tadi itu kamu." Angga menatap Kinan tak percaya. Bagaimana bisa ia ceroboh seperti itu. Dimana pun dan kapanpun ia bisa merasakan kehadiran Kinan, tapi sekarang ia kecolongan.

"Keluar dari ruangan ku! Kita putus!!" Usir Kinan.

Angga tak yakin dengan keputusan Kinan. Wanita itu pasti hanya sedang kesal padanya."Sayang, tenangkan dirimu. Ini hanyalah salah paham. Aku tau kamu masih sangat mencintai aku. Kamu mau menikah, kan...baik aku terima. Kita menikah dalam waktu dekat."

"Udah terlambat, Brengsek!! Aku udah enggak sudi nikah sama kamu!" Teriak Kinan.

Teriakan Kinan terdengar di luar ruangan. Orang-orang yang mendengarnya berkumpul di depan ruangan, menguping pembicaraan mereka. Kinan tak sabar serta muak melihat Angga di sana, lantas ia mendorong Angga keluar pintu. Hingga semua orang terjatuh. Mata Kinan membulat, tak percaya dengan apa yang ada di hadapannya. Kemudian ia mengambil tasnya dengan cepat, meninggalkan kantor ini. Air matanya terus mengalir, hatinya terasa hancur berkeping-keping.

Chapter 6

Kinan berlari keluar gedung, tak peduli kalau hari ini adalah hari kerjanya. Ia bisa bolos atau nanti akan menghubungi pihak HRD untuk izin atau mungkin akan mengajukan cuti. Yang penting sekarang ia lari dari semua ini. Hatinya terasa sakit dan hancur. Mungkin sudah tak berbentuk lagi. Ia masuk ke mobil dengan cepat, menangis sepuas-puasnya di dalam.

Baru beberapa menit, ia melihat sosok Angga yang keluar dari gedung. Ia pun cepat-cepat pergi dari sana. Pria itu benar-benar brengsek, ia hanyalah pria murahan yang hanya bisa mengandalkan dirinya untuk menaikkan karir. Parahnya adalah Angga tidak tulus mencintainya. Selama ini ia sudah ditipu mentah-mentah. Kinan merasa tak punya harga diri saat meminta Angga menikahinya kemarin,

sementara pria itu benar-benar tidak berminat menikahinya.

"Ah!! Brengsek!" Kinan memukul stirnya dengan keras. Sekarang ia terlihat frustrasi, tak tau harus kemana. Di kota besar ini ia sendirian, tak memiliki kerabat atau pun teman. Satu-satunya teman yang ia miliki hanyalah Angga. Itu pun merangkap sebagai kekasih.

Entah apa yang ada di pikiran Kinan, ia justru mengarahkan stirnya ke kantor Samudra. Padahal baru pagi tadi ia melarikan diri dari pria itu. Ia merapikan riasan wajahnya sekilas sebelum masuk ke gedung yang lebih besar dari gedung tempat ia bekerja. Ia menghampiri resepsionis dan mengatakan ingin bertemu dengan Samudra. Resepsionis itu tampak sibuk di telepon, kemudian ia mempersilahkan Kinan ke ruangan Samudra.

Kinan melangkah gontai, menuju lantai dimana ruangan Samudra berada. Ia disambut ramah dengan sang sekretaris dan langsung

dipersilahkan masuk. Ketukan pintu membuat Dino bergerak membuka pintu. Samudra yang tengah membuka-buka file langsung terhipnotis.

Ia mengerjapkan mata berkali-kali, mungkin saja ini hanyalah mimpi.

"Nona Kinanti? Benarkah?" Sapa Dino dengan ramah.

Kinanti berusaha tersenyum."Iya, saya Kinanti."

Dino tersenyum penuh arti."Silahkan duduk."

Samudra meletakkan filenya ke atas meja dan memberi kode pada Dino agar meninggalkan mereka. Dino mengangguk mengerti, lantas ia keluar."Duduk."

Kinan duduk dengan ragu. Hatinya mengumpat sendiri, kenapa ia harus ke sini.

"Kenapa kabur? Padahal aku baru saja berniat mengantarmu pulang pagi tadi," kata Samudra.

Kinan terdiam, wajahnya murung. Samudra bergeser ke sebelah Kinan. "Kamu kenapa?"

Tangis Kinan pecah seketika, hal itu sontak membuat Samudra langsung memeluk Kinan untuk menenangkannya. Dino mengintip dari celah pintu, memberikan tatapan heran. Sementara Samudra hanya bisa mengangkat kedua bahunya tanda ia tak paham dengan semua ini.

Menit demi menit berlalu, jas Samudra mulai basah terkena tetesan air mata Kinan. Tapi, pria itu tampaknya senang. Selain ia tak perlu susah-susah mencari cara agar Kinan tidak takut lagi padanya, sekarang ia justru bisa merasakan sintalnya tubuh wanita itu. Mengusap-usap punggungnya dengan lembut. Dua gundukan kenyal itu juga menempel di

dadanya sekarang. Otak mesumnya mulai bekerja.

Ki, kamu kenapa? Jangan membuatku menerkanerka."

"Aku mau keluar dari NEls," ucapnya.

Samudra menautkan kedua alisnya. "Kenapa?"

"Aku sudah tidak suka berada di sana. Angga selingkuh dan ternyata selama ini ia hanya memanfaatkan aku."

"Kasihan sekali hidupmu, sayang." Samudra merapikan rambut Kinan yang berantakan.

"Hidupku menyedihkan!" Kinan kembali terisak dalam pelukan Samudra.

"Lalu...Kamu mau apa? Apa ada yang bisa aku bantu?" Samudra mengangkat wajah Kinan, mata mereka bertatapan.

"Kemarin kamu menyuruhku keluar dari NEls bukan? Sekarang berikan aku pekerjaan di sini," kata Kinan. Matanya terlihat merah.

Samudra tersenyum puas. "Tentu saja, sayang. Tapi, kamu harus mengirimkan surat resign ke NEls terlebih dahulu. Bila perlu saat ini juga. Aku akan membantumu."

Kinan mengangguk. Ia tau ini adalah bentuk pengkhianatan kecilnya pada NEls. Keluar begitu saja, tapi ia benar-benar sudah tidak ingin berada satu kantor dengan Angga yang brengsek itu.

"Dino!" Teriak Samudra.

Dino yang sedari tadi memang menguping pun langsung muncul. "Iya, Pak."

Samudra memberi kode padanya agar mendekat. "Tolong kamu buat surat pengunduran diri Kinan kepada NEls."

Dino mengangguk, lantas ia duduk di mejanya. Disibukkan dengan laptopnya.

"Kamu tidak usah khawatir. Sekarang kamu aman. Selamat bergabung di Angkasa, sayang," bisik Samudra dengan mesra.

Kinan menggeser tubuhnya dengan takut. Sekarang ia merasa Samudra memiliki maksud lain padanya. Apalagi semalam mereka berdua bergulat di ranjang. Ya meskipun tidak berbuat lebih jauh, tapi mereka berdua melakukan hal yang benar-benar membuatnya terlena dengan kenikmatan dunia.

"*Ehmm...sekarang berarti kamu single, kan? Berarti aku boleh dekat-dekat denganmu.*" Samudra menyandarkan kepalanya di wajah Kinan dengan manja.

Dino terkekeh dari balik layar laptopnya. Sejak awal ia sudah bisa menerka apa maksud Bosnya itu menyuruhnya menyelidiki Kinan. Sudah bisa dipastikan di pertemuan pertama

mereka, Samudra langsung jatuh cinta pada wanita itu.

"*Ehmm...Aku.*" kinan menggeser tubuhnya perlahan, menghindari Samudra. Sampai ponselnya berbunyi."Aku angkat di luar, ya. Ini...Ibu."

Samudra mengangguk."Silahkan."

Dasar Modus!" Kata Dino.

"Ya...selagi ada peluang dimanfaatkan!" Samudra tertawa bahagia. Ia menunggu Kinan beberapa menit, kemudian wanita itu masuk dengan wajah pucat.

"Aku harus pergi sekarang."

"Aduh, jangan pergi dulu. Urusan kita belum selesai, kan?" Samudra memegang kedua pundak Kinan.

"Aku harus pergi ke kampung, karena Orangtuaku membutuhkan." Kinan menatap Samudra dengan serius.

Samudra melirik ke arah Dino yang memberikan kode agar ikut dengan Kinan. Ia pun mengangguk. "Aku akan mengantarmu."

"Tapi, aku harus pergi sekarang," kata Kinan lagi.

"Ya aku akan mengantarkannya sekarang. Ayo." Samudra menarik Kinan. Tapi, kemudian langkahnya terhenti. "Kamu tanda tangani dulu surat pengunduran diri kamu. setelah itu biar diurus oleh Dino."

Dino mengambil kertas yang baru keluar dari mesin *printer* dan menyerahkannya pada Kinan. Usai menyelesaikan urusan itu, mereka pun langsung pergi ke kampung halaman Kinan.

Samudra tampak mengernyitkan keningnya saat memasuki area yang sangat ia kenal. "Kampung kamu di sini?"

"Iya. Kenapa? Kaget ya kalau ternyata aku orang kampung?" Kata Kinan tersenyum kecut.

"Bukan. Cuma...ini, sih dekat sama rumah orangtuaku. Aku juga tinggal di sini sejak kecil," kata Samudra membuat Kinan terkejut.

Kinan menatap Samudra dengan takjub. "*Wow*...berarti kita satu kampung?"

"Ya bisa dikatakan begitu tapi...desa kita berbeda. Lebih tepatnya bersebelahan." Samudra mengikuti arah tangan Kinan yang menunjuk ke sebuah rumah besar dengan halaman yang begitu luas. Banyak pepohonan di halaman membuat rumah itu terlihat begitu asri.

"Ini rumahku. Ayo masuk." Kinan memberi kode.

Samudra menatap rumah ini dengan bingung. Rumah ini tidak asing baginya. Dalam hati ia menerka-nerka, mungkinkah ia pernah berkunjung ke sini. Seorang wanita yang sudah menua menyambut kedatangan Kinan dengan senyum yang begitu bahagia.

"Kamu sama siapa?" Tanyanya sambil membenarkan kacamataanya.

"Kenalin, Bu. Ini Samudra temen Kinan."

Samudra melemparkan senyuman mautnya pada Ibu Kinan. Tak lupa mencium tangan Wanita yang masih tampak segar meskipun sudah tua.

"Ayo masuk. Bapak sudah nungguin. Nak Samudra...ayo," katanya sambil memegang lengan Samudra.

Kinan melihat sang Bapak sedang duduk selonjoran di atas sofa di ruang keluarga. Ia terlihat sangat lemah. "Bapak...."

Pria berusia enam puluh lima tahun itu tersenyum."Kamu pulang."

Kinan memeluk Bapaknya dengan sedih."Iya, Pak. Kinan pulang."

"Akhirnya kamu bawa calon suami kamu juga," katanya dengan senang.

Samudra menoleh ke sana ke mari untuk meyakinkan yang dimaksud Bapaknya Kinan adalah dirinya. Mendapat sangkaan seperti itu, ia langsung mendekat dan mencium tangan Bapak."Saya Samudra, Pak."

"Iya...Kalian sangat sibuk, ya makanya baru berkunjung," katanya dengan sedih.

Samudra melirik ke arah Kinan yang sudah menangis. Sepertinya wanita itu tengah menyesali sesuatu."Hmm...Iya, Pak. Oh, ya...sepertinya kita pernah bertemu, Pak. Apa...Bapak ini dulu...temennya Papa, ya."

“Oh, ya? Siapa nama Papa kamu?”

“Selamat Raharja. Kebetulan saya tinggal di desa sebelah dan....”

“Apa? Kamu anaknya Selamat Raharja?” Suara Bapak melengking membuat semuanya kaget.

"Bapak, jangan begitu...Bapak lagi sakit. Nanti kambuh loh."

“Samudra...Kamu ini anaknya Selamat Raharja dan Ratini, bukan? Bilang iya?” Bapak Kinan memegang kedua bahu Samudra.

Samudra tersenyum, tak salah lagi. Mereka memang pernah bertemu sebelumnya."Iya, benar, Pak."

"Terus...Kalian pacaran, kan?" Tanyanya lagi. Sekarang ia tak terlihat seperti orang sakit. Wajahnya terlihat merah dan bugar.

Samudra melirik nakal ke arah Kinan. "Iya, Pak. Kami pacaran."

Ibu dan Kinan menganga bersamaan.

"Alhamdulillah," ucapnya.

Kinan melotot ke arah Samudra memberikan peringatan. Tapi, laki-laki itu malah membalasnya sengan senyuman mesra.

"Lalu kapan kalian menikah?"

Kinan dan Samudra tertegun. Kinan hanya bisa membuang pandangannya. Ia tak tau harus menjawab apa. Ini semua ulah Samudra. Kenapa pria itu malah mengaku-ngaku jadi kekasihnya. Sekarang jadi berabe.

Samudra berdehem. "Secepatnya, Pak. Sebenarnya hanya tinggal menunggu jawaban dari Kinan dan persetujuan dari Bapak dan Ibu saja."

“Sam?” Kinan melotot.

Samudra tersenyum, tangannya menggenggam tangan Kinan dengan penuh keyakinan. "Malam ini pun saya siap untuk membawa Mama sama Papa ke sini."

Bapak langsung bangkit. "Serius? Kamu serius?"

Samudra mengangguk. "Iya, Pak. Saya serius."

Tanpa disangka-sangka, Bapak langsung bangkit dengan semangat membawa isterinya ke dalam ingin membicarakan sesuatu.

“Sam, Bapak aku lagi sakit. Jangan membohonginya dengan kebahagiaan semu." Wajah Kinan sudah banjir air mata.

"Aku tidak berbohong. Aku akan membawa kedua orangtuaku untuk melamar kamu malam ini juga. Tapi, ya...Aku tidak bisa membawa

banyak. Karena mendadak." Samudra menatap Kinan dengan serius.

Kinan tertawa lirih."Jangan becanda. Kita baru kenal kemarin."

Samudra mengambil ponselnya. Ia tampak *scroll* layar dan menghubungi kontak Papanya. Suara nada tersambung pun terdengar begitu keras karena Samudra mengaktifkan *loudspeaker*.

"Halo, Sam." Terdengar suara berat dari seberang sana.

"Pa...ini Sam lagi ada di rumah Pak Adi Mulyono, temennya Papa di desa sebelah ," kata Samudra *to the point*.

"Ngapain kamu di sana?" Tanyanya dengan nada heran.

"*Hmm...*, Pa. Sam jatuh cinta sama Kinanti anaknya Pak Adi Mulyono. Rencananya malam

ini kita ke rumah Kinan untuk melamar bisa, Pa?"

Kinan benar-benar tak percaya Samudra mengatakan itu. Jatuh cinta? Samudra jatuh cinta padanya. Apa ia tak salah dengar.

"Astaga...kenapa mendadak sekali, Sam," katanya kaget sekaligus tidak menyangka.

"Memangnya kenapa, Pa? Papa setuju kan kalau Sam sama Kinan bersama." Hati Samudra mulai tak tenang. Takut jawabannya tak sesuai dengan harapan.

"Ya setuju sekali, Sam. Karena...sebenarnya dulu kami memang mau jodohkan kalian. Tapi, katanya...Kinan sudah punya calon. Ya enggak jadi. Tapi, kalau sekarang ternyata kalian dipertemukan. Ya...Papa setuju. Cuma...ini mendadak. Kita enggak bisa bawa banyak. Ya udah, kamu cepet pulang. Papa sama Mama akan siapkan semuanya. Oh ya...Papa mau telpon Adi dulu. Sudah dulu, ya."

Terdengar sambungan diputus dari sana. Kinan tercengang. Semua ini terjadi seakan memang sudah harus Tuhan.

"Kamu dengar? Bahkan aku tidak pernah tau kalau kita akan dijodohkan. Kita bahkan tidak saling tau kalau orang tua kita saling mengenal. Semua takdir bukan?" Samudra menatap Kinan.

Kinan menatap Samudra tak percaya."Aku enggak mau kamu melakukan ini karena terpaksa atau kasihan sama aku, Sam."

"Tidak seperti itu. Percaya atau tidak, aku jatuh cinta pada pandangan pertama sama kamu, Ki." Samudra berdiri dan hendak pergi menemui Bapak Kinan.

Kinan menggeleng bingung. Ia pasti sedang mimpi. Semua terjadi begitu cepat dan serba kebetulan. Ia membiarkan Samudra menghilang begitu saja. Lalu dua asisten rumah tangga di rumah tampak sibuk ke sana ke mari membersihkan rumah dan menyiapkan tempat.

"Kinan, kamu cari kebaya di lemari punya kakak-kakak kamu yang paling bagus untuk acara malam ini." Ibu mendorong Kinan.

"Buat apa, Bu?" Tanyanya bingung.

"Lamaran kamu malam ini."

"Ibu, dengerin Kinan." Kinan menarik lengan Ibunya. "Sebenarnya aku sama Sam itu enggak pacaran. Tiba-tiba ia mengaku pacar Kinan, Bu. Kinan juga enggak nyangka semuanya akan jadi kayak gini. Enggak nyangka dia bakal lamar Kinan."

Ibu tersenyum, menatap Puteri bungsunya itu dengan sabar. "Hubungan kamu sama Angga bagaimana? Sam bilang, Angga selingkuh. Jadi ya sudah kamu bebas menikah dengan siapa aja. Samudra serius kok. Bahkan orangtuanya sudah menelpon Bapak untuk memberi tahukan kedatangan mereka malam ini."

"Ini beneran dilamar, Bu?" Kinan seperti tak akan pernah percaya dengan semua ini.

"Ibu bisa lihat keseriusan Nak Samudra. Kamu harus hargai itu." Ibu berusaha menenangkan Kinan.

Kinan mematung di tempat, menatap semua orang di rumah tampak sibuk. Bapak yang katanya sakit, kini terlihat sehat dan bahagia. Ia bahkan bisa berjalan begitu lincah mendengar anak bungsunya akan dilamar. Lalu, Kinan bingung karena ia baru mengenal Samudra. Apakah ia dan Samudra bisa saling cocok. Entahlah. Melihat Bapaknya bahagia. Itulah tujuan utamanya datang ke rumah ini.

Chapter 7

Malam ini Samudra beserta keluarganya datang. Ia tampak begitu tampan mengenai kemeja batik. Diapit oleh kedua orangtua dan di belakangnya ada rombongan keluarga.

"Nah, ini baru laki-laki. Sekalinya datang bawa rombongan. Bukan yang kasih janji manis terus," bisik Kimora, Kakak sulung Kinanti.

"Kakak...ih." Kinan memanyunkan bibirnya. Kimora pasti menyinggung masalah Angga.

"Udah, lupain tuh Si Angga yang enggak jelas. Sekarang udah ada Samudra yang jelas-jelas langsung lamar, mana keluarganya jelas lagi. Temen deketnya Bapak," tambah Kirana, sang kakak tengah.

"Iya...Iya, Kak. Aku lupain Angga dan menerima Samudra. Toh sekarang mereka udah nyampe tuh di depan," balas Kinan.

Acara lamaran berlangsung lancar. Permintaan Sang Bapak, dua hari lagi mereka menikah. Hal itu sontak membuat Kinan menggeleng tidak setuju. Tapi, melihat wajah Bapak yang penuh harap, hati Kinan pun luluh. Apalagi Samudra dan keluarganya juga langsung menyetujuinya. Seakan pria itu memang tidak memiliki beban atas semua ini.

"Inget, waktu kamu cuma dua hari untuk perawatan. Yang kinclong, biar Oke pas malam pertama," bisik Kimora.

Mendengar kata malam pertama, wajah Kinan langsung merona. Ia tak tau apakah sudah siap dengan semua ini atau belum. Ia tak berani membayangkan semuanya sejauh itu. Setelah acara lamaran, Kinan dan Samudra tidak diperkenankan bertemu sampai hari H.

Pernikahan sederhana itu diadakan di desa. Mengundang sanak saudara dekat saja. Untuk resepsi mengundang teman-teman kerja Samudra dan Kinan, diadakan belakangan saja. Bagi mereka itu juga tidak terlalu penting meskipun Samudra tergolong orang yang dipandang di kantor.

Dua hari terasa begitu cepat bagi Kinan. Kedua kakaknya dengan telaten memberikan perawatan pada adik bungsu mereka. Kinan tidak diperbolehkan ini dan itu. Ketiganya tampak sangat kompak. Kimora dan Kirana menginap di rumah Orangtua mereka sampai hari H pernikahan Kinan. Mereka turut berbahagia atas pernikahan Kinan yang sudah lama mereka nanti.

"Kinan jangan gerak-gerak. *Make up* kamu nanti enggak bagus. Nanti Samudra enggak pangling," omel Kimora yang tak sabar melihat Kinan tak bisa diam.

"Kakak santai deh." Kinan merengut.

"Kamu ini, ya, harus nurut. Samudra dan keluarganya udah mau nyampe. Udah cepetan pakai bajunya." Kirana menyodorkan kebaya Kinan saat *make up* sudah beres.

Kinan keluar dari kamar, menuju tempat akad nikahnya. Semua sudah datang dan duduk dengan rapi mengelilingi meja bewarna putih. Di sana Samudra sudah duduk dengan wajah yang terlihat begitu bersih dan bersinar. Ia mengenakan jas putih senada dengan kebaya yang dikenakan Kinan.

Dalam hitungan menit, Samudra sudah mengucapkan ijab kabulnya. Sekarang, Samudra Biru dan Kinanti Jaya Lestari sudah sah menjadi suami isteri. Tangisan haru dari seluruh anggota keluarga menutup acara sakral pagi ini. Acara selanjutnya adalah makan bersama keluarga dan tamu undangan.

Acara berlangsung sampai siang hari dan kini sudah terlihat sepi karena semua sedang beristirahat. Kinan dan Samudra terdiam di

kamar. Mereka terlihat kikuk. Padahal seorang Samudra adalah pria yang paling mesum saat bersama wanita. Sekarang, ia malah terlihat seperti perjaka yang tidak pernah keluar rumah.

"Kamu mau kembali ke kota?" Tanya Kinan memecahkan keheningan.

Samudra mengangguk. "Rencananya begitu. Aku harus kembali bekerja. Kamu...sebaiknya tidak usah bekerja. Sekarang kan kamu isteri aku."

Kinan tampak mengigit bibir bawahnya. "Apa setelah ini...Kamu masih akan memakai wanita-wanita malam itu, Sam?"

Samudra mendekat. "Tentu tidak, sayang. Kemarin...wanita yang aku panggil itu karena aku nafsu lihat kamu, Sayang. Tapi, kamu menolak dan aku enggak mungkin paksa. Tapi, ternyata ketahuan sama kamu."

"Sekarang berhentilah. Ada aku," kata Kinan dengan wajah kesal.

Samudra menangkup wajah Kinan. "Berarti kamu bersedia, kan?"

Kinan mengerjapkan matanya berkali-kali berusaha mengingat apa yang ia katakan barusan sehingga mesumnya Samudra kambuh lagi. "Hmm...aku mau ke toilet."

Samudra mengangkat kedua bahunya, kemudian meraih ponselnya untuk menghubungi Dino.

Kinan keluar dari toilet, Samudra langsung menoleh. "Kita kembali ke kota ya."

"Memangnya kenapa?" Tanya Kinan heran.

Samudra mendekat, menatap Isterinya dengan mesra. "Ya...biar malam pertama kita menyenangkan. Kan enggak enak kalau di rumah. Enggak bisa teriak kenceng."

Kinan mencubit perut Samudra pelan."Ya udah, kita bilang dulu sama Bapak sama Ibu. Diizinin apa enggak."

Samudra mengangguk, lalu ia menyempatkan mengecup bibir Kinan sebelum ia keluar. Wajah Kinan langsung merona mendapat ciuman pertama dari sang suami.

Permintaan Kinan dan Samudra untuk kembali ke kota langsung disetujui. Karena mereka berdua sudah sah menjadi suami isteri, tidak ada lagi rasa khawatir di hati kedua orangtua mereka.

Sepanjang jalan yang tidak begitu lama itu dihabiskan Kinan untuk tidur. Semalaman kedua kakaknya menggangukannya agar tidak tidur. Samudra hanya bisa tersenyum menatap isterinya tertidur, sambil sesekali mengusap wajahnya. Ia sudah tak sabar ingin sampai ke apartemennya.

Sesampai di apartemen, Samudra langsung membopong Kinan ke kamar utama.

"Hei...masih sore,"protes Kinan.

"Aku enggak peduli. Yang penting sudah sah, kan?" Katanya sambil membuka kemeja yang ia pakai.

Kinan meneguk salivanya saat melihat tubuh seksi Samudra. Membuatnya ingin segera berlabuh di sana. Samudra juga kini sudah melepaskan celananya, menyisakan boxer ketat. Sekarang, ia menindih tubuh sang isteri. Memberi kecupan-kecupan di wajahnya, dan berakhir lumatan di bibir.

Tangan Samudra melucuti pakaian Kinan satu persatu, kini tinggal bra beserta celana dalamnya. Miliknya mengeras begitu melihat tubuh Kinan yang sintal."Kamu sudah siap untuk ini kan?"

Kinan mengangguk."Sudah lama aku menginginkan ini."

Samudra tersenyum."Baiklah. Akan aku wujudkan." Kemudian ia melepaskan kaitan branya, melemparkan asal. Ia melahap payudara Kinan dengan rakus, meninggalkan jejak kemerahan di sana. Kinan hanya bisa terdiam, sesekali menahan napas karena sensasi yang diberikan Samudra begitu dahsyat. Ia hanya pasrah di bawah kendali sang suami. Tubuhnya terasa lemas karena berkali-kali mengeluarkan cairan miliknya.

Samudra membuka boxernya, miliknya mencuat. Mata Kinan membulat melihat Batang kejantanan Samudra yang begitu menggoda. Miliknya berkedut tak karuan. Samudra mengarahkan miliknya, menggeseknya perlahan hingga membuat Kinan mendesah.

Jantung Samudra berdegup kencang, ia belum pernah mendapatkan gadis perawan. Ia bahkan tidak tau bagaimana rasanya. Ia berusaha

melakukannya dengan lembut, katanya ini akan sakit bagi wanita yang baru pertama kali melakukannya.

Benar saja, Kinan tampak meringis kesakitan saat Samudra berusaha menembus selaput daranya. Terasa perih, tapi ia berusaha tidak melawan. Samudra menjadi kasihan, tapi ia harus terus menerobos liang sempit ini. Miliknya terasa dijepit daging empuk yang begitu rapat, terasa hangat dan sangat rapat. Miliknya hampir saja memuntahkan cairan kentalnya. Ia berusaha menahannya beberapa saat meskipun Kinan terlihat tidak nyaman.

"Sakit, ya?"

Kinan mengangguk dengan wajah kesakitan.

Samudra bingung, akhirnya ia menggerakkan miliknya. Satu kali...dua kali...tiga kali...sampai gerakan kelima, ia sudah tidak

tahan. Cairan miliknya menyembur membanjiri rahim Kinan.

"*Akb...shit!* Kenapa cepat sekali keluar." Samudra mengerang kesal. Kemudian ia menatap sang isteri yang kini malah tersenyum."Hei, kenapa?"

"Tidak menyangka, pria yang begitu gagah kemarin bersama wanita seksi itu, ternyata sekarang hanya lima kali masuk sudah keluar," kata Kinan dengan nada mengejek.

"Oh, *Baby*. Aku tidak pernah merasakan perawan. Ini pertama kalinya dan itu...sangat nikmat," katanya sambil membelai pipi Kinan dengan mesra.

"Ini sakit, keluarkan punya kamu." Kinan merasa tidak nyaman karena miliknya terasa perih kembali.

Samudra menarik miliknya cepat, kemudian membantu Kinan berdiri menuju

kamar mandi untuk membersihkan diri. Kini tugas Kinan harus mengganti sprei karena sudah terkena noda darah.

Chapter 8

Angga sedikit ragu saat hendak masuk ke ruangan Direktur. Ini pertama kalinya ia dipanggil ke ruangan bisa besar. Ada rasa senang sekaligus bangga. Tapi, ia masih ragu dengan tujuan sang Bos memanggil dirinya.

"Silahkan duduk, Angga." Nelson menatap pria itu dengan gusar.

"Ada apa ya, Pak?" Tanya Angga.

"Kamu kekasihnya Kinanti, kan?" Tanya Nelson langsung.

"Benar, Pak."

"Dimana Kinan? Kenapa dia mengundurkan diri," tanya Nelson dengan gusar.

"Mengundurkan diri? Tapi, saya tak tahu menahu soal masalah pengunduran dirinya, Pak." Angga tampak garuk-garuk kepala kebingungan.

"Memangnya kamu enggak tau?" Selidik Nelson.

"Belakangan ini hubungan kami sedang renggang, Pak. Beberapa hari ini komunikasi kami tidak baik," jelas Angga lagi.

Nelson berdiri, menatap ke arah luar dengan resah. "Saya kecewa sekali dengan keputusan Kinan mengundurkan diri di sini."

"Saya juga, Pak," kata Angga.

"Kamu bisa menolong saya?" Tatap Nelson pada Angga.

"Apa itu, Pak?"

"Tolong bawa Kinan kembali pada perusahaan ini. Saya sangat membutuhkan karyawan seperti

dia. Kalau kamu berhasil, saya akan menaikkan jabatan kamu. Saya janji. Kamu akan menempati posisi sebagai supervisor, jika berhasil membawa Kinan kembali." Kata-kata Nelson seperti angin segar di siang yang panas terik. Angga jelas sekali tergiur, ia sudah bosan menempati posisi marketing yang memiliki gaji yang rendah di kantor ini.

Dengan naiknya posisinya, maka gajinya akan semakin besar. Tentunya perlahan ia bisa menyeimbangkannya dengan Kinan. Mulai sekarang, ia bertekad untuk kembali mendekatkan diri lagi pada Kinan. Mungkin, ia harus mengajak Kinan menikah.

Sementara itu, di apartemen Samudra, terlihat dua orang sedang tertidur dengan pakaian berserakan dimana-mana. Dengkuran halus itu terdengar dari mulut Samudra. Kinan membuka matanya, melirik jam dinding yang sudah menunjukkan pukul sembilan malam. Ia menggeliat, sambil menatap suaminya dengan intens. Dirinya mulai tergoda, apalagi dada

bidang Samudra benar-benar mengundangnya untuk bersandar di sana. Ia pun menyandarkan kepalanya di sana, membuat Samudra terjaga.

"Hei, *Baby*." Kecupan hangat mendarat di kening Kinan.

"Kamu tidur lama banget, sih," protes Kinan.

Suara manja Kinan membuat Samudra gemas. "Kenapa? Kangen ya?"

"Masa hari pertama jadi isteri dicuekin. Katanya kamu cinta sama aku." Bibir Kinan manyun.

"Sayang...Maaf, ya. Aku cinta sama kamu. Makanya aku nikahin kamu." Samudra kembali mengecup kening Kinan.

Kinan memeluk Samudra dengan erat. Ia tak kenal dengan Samudra sebelumnya. Bahkan ia pun mungkin belum memiliki perasaan yang begitu mendalam. Tapi, sekarang ia benar-benar

merasa nyaman dan tenang. Statusnya juga sudah jelas menjadi isteri seorang Samudra Biru.

"Sudah enakan badan kamu? Masih sakit?"

Kinan mengangguk.

Samudra membuka selimut yang menutupi badan Kinan, nafsunya kembali bergejolak saat melihat tubuh isterinya."Kamu tau...Aku benar-benar beruntung memiliki kamu."

"Kenapa?"

"Kamu cantik, seksi, pintar, dan pastinya masih terjaga kesuciannya sampai aku benar-benar memiliki kamu. Kamu tau...rasanya sungguh luar biasa."

Kinan menunduk dengan malu. Mendapat pujian seperti itu membuatnya terbang ke langit ketujuh. Sekarang, ia mendapat

kecupan-kecupan kecil di lekukan leher."Geli, Sam."

"Panggil aku sayang," katanya sambil menjilati leher Kinan.

"Geli, sayang. Aku...Enggak kuat kalau di situ." Matanya terpejam menikmati sentuhan sang suami.

Tangan nakal Samudra menggerayangi setiap inchi tubuh isterinya. Cairan milik Kinan pun mengalir. Sentuhan-sentuhan seperti ini yang selama ini ia rindukan. Dimanja dan dipuja di atas ranjang, membuatnya melayang dan istimewa. Akhirnya ia mendapatkannya setelah sah menjadi seorang isteri, tapi menjadi isteri Samudra bukan Angga.

Samudra tersenyum saat Kinan mendesah karena tangannya memilin putingnya. Sentuhan itu seakan memberikan aliran listrik di setiap tubuhnya.

"Ah, sayang!"

"Iya, sayang. Aku tau...Kamu suka ini, kan. Kamu juga tidak sabar untuk merasakan milikku lagi, kan?" Katanya dengan genit.

Kinan hanya bisa melenguh panjang, membiarkan Samudra berbuat semaunya. Ia belum begitu ahli untuk hal ini. Ia pasrah sampai miliknya benar-benar banjir. Samudra kembali menghujamkan miliknya. Kali ini ia harus benar-benar memuaskan sang isteri.

Kinan masih bisa merasakan sedikit perih di bagian intimnya, tapi kelamaan nikmat dunia itu bisa ia rasakan. Milik Samudra yang sangat keras dan besar seakan memenuhi dirinya. Begitu nikmat, sampai ia seperti melayang-layang.

Samudra pun seperti sudah tak tahan, milik Kinan yang begitu sempit, menjepit miliknya begitu erat."Oh, *Baby*... Ini sangat nikmat."

Diletakkannya dengan cepat, keluar masuk hingga akhirnya ia tak tahan. Cairan miliknya menyembur.

Kinan memejamkan matanya ,merasakan kehangatan di dalam tubuhnya. Lalu ia merasakan kecupan di pipi dan di bibirnya.

"i love you, sayang."

Kinan melingkarkan kedua tangannya ke leher Samudra. Memeluknya erat.

Pagi ini, Samudra tampak sibuk berpakaian. Ia berencana pergi ke kantor setelah beberapa hari cuti dan menyerahkan segala urusan pada Gary, selaku orang kepercayaannya.

Kinan duduk di depan meja rias, sambil melirik suaminya yang sudah terlihat segar. "Aku mau balik ke apartemenku."

"Loh, kamu, kan isteriku. Kamu tinggal di sini aja. Kamu keluar dari sana," kata Samudra.

Kinan merapikan rambutnya."Aku mau ambil beberapa barangku. Kamu mau ke kantor?"

Samudra mengangguk, lantas ia menghampiri Kinan, mengecup pipinya."Kamu mau ikut?"

"Kenapa ikut, kan kamu kerja."

Samudra menatap Kinan dari cermin."Aku, kan butuh isteriku untuk mengatur proyekku. Kamu jadi sekretaris atau asisten pribadiku?"

Kinan berdiri, lalu membalikkan badannya, menghadap ke Samudra."*Hmmm* maksudnya profesiku berlipat ganda juga. Jadi isteri. Jadi sekretaris, terus nanti jadi Ibu juga," kata Kinan santai.

Samudra melingkarkan kedua tangannya di perut Kinan."*Hmmm...Kamu, sebentar lagi jadi Ibu. Benar?"*

"Enggak tau. Memangnya kamu udah siap jadi Ayah?" Tatap Kinan penuh arti.

"Tentu saja." Wajah Samudra turun ke wajah Kinan, lalu mengecup bibir isterinya dengan begitu intim."Kamu boleh kembali ke apartemen kamu, tapi nanti sama aku. Kamu ikut aku ke kantor."

"Tapi...."

Samudra menempelkan telunjuknya ke bibir Kinan."Isteri tidak boleh menolak perintah suami. Siap-siap sana. Aku juga mau pamer isteri baru, kan."

Kinan mencubit perut Samudra pelan."Ya udah. Aku ganti baju. Eh...Tapi baju aku kan enggak ada di sini."

Samudra memutar bola matanya."Ya udah sekarang kita ke apartemen kamu. Yang penting kamu ikut."

Kinan mengalah, ia mengikuti perintah sang suami untuk ikut ke kantor.

Saat memasuki kantor, Samudra memeluk pinggang sang isteri dengan begitu posesif. Seluruh karyawan menatap pasangan itu dengan menganga. Wanita mana lagi yang bosnya bawa, anehnya lagi dengan terang-terangan. Samudra pun terlihat beda, senyumnya mengembang tiada henti saat banyak yang menyapanya seperti biasa. Keanehan lagi bagi semua karyawan. Namun, ada seseorang yang mengatakan bahwa mereka sudah menikah. Mereka pun kembali berdesas-desus.

Dino dan Gary menyambut Samudra dengan riang. "Selamat menempuh hidup baru."

Samudra terkekeh, lantas ia menghampiri mereka berdua dan memeluknya.

"Menikah tidak mengundang kami. Apa kami bukan keluargamu." Gary memukul lengan Samudra.

"Pernikahan itu begitu singkat. Lagipula, kalian juga sangat sibuk. Nanti juga aku bakalan ngapain resepsi kok. Tenang aja. Oh, ya...ini Kinan ... Isteriku." Samudra meraih Kinan.

"Hai...." Kinan melambaikan tangan.

"Selamat datang di kehidupan Samudra." Gary terkekeh.

Di saat bersamaan ponsel Kinan berbunyi. Ia membuka ponselnya dan matanya membulat tak percaya. Samudra yang curiga langsung mengambil ponsel itu. Rahangnya mengeras."Kurang ajar!"

"*Wow*, kenapa? Santai." Gary tersentak kaget.

Samudra langsung memperlihatkan layar ponsel Kinan pada Gary. Dino ikut mengintip. Mereka berdua terkekeh."Dia kan belum tau kalau Kinan sudah menikah."

"Aku harus ke sana. Ayo!" Samudra keluar dengan cepat.

"Gimana dong," kata Kinan panik.

"Ya udah kita ke sana." Dino memberi kode agar mereka keluar menyusul Samudra.

Bunga-bunga segar yang bermekaran disusun di pelataran NEls Group. Semua karyawan melihatnya dengan takjub. Wanita mana yang tidak akan terkagum-kagum dengan kejutan seperti itu. Semua pasti menginginkannya. Tapi, sangat disayangkan wanita yang diberi kejutan adalah Kinanti.

Mobil tiba di NEls, Samudra hendak keluar dan ingin memberi pelajaran pada Angga. Tapi, Gary menahannya.

"Biarkan Kinan keluar menemui Angga dulu. Kalau kamu langsung marah, kita juga tidak tau tujuannya apa." Gary memberi saran.

Samudra menahan emosi. "Sayang, kamu keluar duluan. Temui laki-laki brengsek itu."

Kinan keluar dari mobil, memasuki area gedung kantor. Ia melihat Angga tengah berdiri di sana dengan memegang kotak beludru berwarna biru. Ia tersenyum sumringah saat menyadari Kinan ada di dekatnya.

"Ki... Akhirnya kamu datang."

"Ada apa kamu nyuruh aku ke sini. Aku sudah *resign*," kata Kinan malas.

Angga meraih tangan Kinan. "Ki, Maafin aku atas kejadian beberapa hari lalu."

Kinan mengangguk datar. "Sudah aku maafkan."

"Terima kasih, Ki. Sekarang... Aku benar-benar minta maaf. Aku sadar selama ini sudah banyak membuat kamu sedih. Sekarang..." Angga berlutut di hadapan Kinan membuat semua yang

ada di sana bertepuk tangan gemuruh."Will you marry me?"

Terdengar suara riuh dari karyawan yang menonton adegan itu. Sementara di dalam mobil, Samudra sudah sangat geram. Tapi, Gary dan Dino menahannya.

Kinan merapikan anak rambutnya yang diterbangkan angin."Angga...terima kasih atas semua ini. Tapi, aku enggak bisa menerima kamu. Karena aku sudah menikah."

Angga terkekeh "Enggak mungkin. Ini pasti karena kamu balas dendam karena kelakuan aku kemarin, kan. Please, Ki Maafin aku. Kamu jangan begini. Aku sudah sadar...sekarang aku mau nikahin kamu. Aku sudah sediakan semuanya. Aku sudah naik jabatan."

Kinan menggeleng, wajahnya terlihat sudah tidak memiliki respect pada pria itu. Lalu,

Nelson keluar dan memberi tepuk tangan. "Selamat untuk kalian berdua."

"Saya tidak menerima Angga, Pak. Kenapa diberi selamat." Kinan menatap Nelson bingung.

"Loh, bukannya kalian pacaran?" Nelson menatap ke arah Angga, meminta pertanggung jawaban atas janjinya membawa Kinan kembali ke kantor ini.

"Iya, Pak. Dulu. Sekarang saya sudah menikah," jelas Kinan.

Samudra keluar dari mobil dan menghampiri Kinan. "Sudah selesai? Kita pulang."

Angga dan Nelson menatap Samudra dengan kaget. "Loh."

"Kinan adalah isteri saya. Kami menikah secara sah kemarin. Jadi, enyahkan khayalan kamu

untuk menikahi Kinan. Kesempatan kamu sudah habis." Samudra menatap Angga tajam.

Nelson menggeleng kesal. Kinan menikah dengan Samudra, sudah dipastikan ia tak akan pernah kembali bekerja di sini."Angga, kenaikan jabatan kamu dibatalkan. Saya kecewa sama kamu!"

Nelson pergi ke dalam dengan kesal. Angga terlihat bingung. Kini ia berlutut di depan Kinan."Ki, kamu bohong, kan. Kamu belum menikah. Aku mohon, Ki."

Samudra mengenyahkan Angga dari hadapan isterinya."Jangan sentuh isteriku. Jadi, kau meminta Kinan kembali hanya karena kenaikan jabatan? Menyedihkan. Cintamu palsu. Ayo, sayang, kita pergi."

"Hah, drama berhenti," kata Dino sambil memerhatikan Samudra dan Kinan yang semakin dekat ke mobil. Kemudian. Mereka masuk.

"Antar kami ke apartemen Kinan, di sebelah apartemenku," kata Samudra, ia terlihat masih sangat kesal.

"Gak ngantor?"

"Enggak. Mau kelonan aja di rumah," jawabnya dingin.

Gary dan Dino terdiam. Mereka hanya bisa menuruti keinginan sang Bos, mengantar ke apartemen Kinan.

"Kamu marah? Aku kan enggak tau kalau Angga bakalan kayak gitu." Kinan mengejar Samudra yang berjalan cepat.

"Sudah jalan cepat. Aku capek." Suara Samudra terdengar begitu dingin membuat Kinan berjalan mendahuluinya. Kini mereka sudah sampai di apartemen Kinan.

Samudra mengunci pintu dengan cepat, mendorong Kinan pelan ke sofa. Wanita itu menyipitkan matanya bingung. "Kenapa?"

Samudra menyeringai, membuka kemeja dan melemparkannya begitu saja. Kinan menaikkan kedua alisnya, apa mungkin Samudra meminta 'jatah' sepagi ini. Tapi, ternyata pikirannya benar. Ia melucuti pakaian Kinan sampai tak tersisa satu pun. Dalam lumatan sang suami, Kinan tak menyangka bahwa ia akan mendapat serangan tiba-tiba. Tapi, ia juga menginginkannya. Setiap sentuhan Samudra mampu membangkitkan gairahnya.

Bercak-bercak merah akibat perbuatan Samudra semalam masih berbekas di dadanya, bahkan sekarang sudah menghitam. Sekarang, suaminya itu menambahkannya lagi. Samudra terlentang di atas sofa, menaikkan tubuh Kinan ke atasnya. Pria itu membantu sang isteri menyatukan milik mereka sampai desahan yang begitu menggila keluar dari mulut Kinan. Terlebih saat Samudra menggerakkan

pinggulnya naik turun, Kinan mendesah tanpa jeda. Rasanya nikmat, menusuk sampai ke pusat intinya. Ia terasa melayang, tak sanggup lagi mengungkapkan bagaimana nikmatnya.

"Ah, sayang!"

Samudra semakin bergairah. Menghentakkan miliknya dengan cepat dan akhirnya sampai pada pelepasan. Teriakan keduanya memenuhi ruangan ini.

"Oh, kepalaku." Kinan memegangi kepalanya.

Samudra menarik Kinan ke dalam pelukannya. "Kenapa?"

"Terasa ringan." Kinan terkekeh.

Samudra menciumi wajah sang isteri, seperti tak pernah puas. "Aku sayang kamu."

"Aku juga sayang kamu." Kinan tersenyum.

"Kamu jangan pakai baju dulu, ya. Kayaknya aku mau perpanjang cuti aku. Setiap pergi jauh dari kamu, rasanya rindu." Samudra memeluk isterinya dengan erat.

"Kamu mau terus, ya," goda Kinan.

"Kamu juga, kan? Dasar isteri mesum. Tau enggak, dulu itu kamu aku anggap perawan mesum." Samudra terkekeh.

"Kok bisa? Jahat banget." Kinan merengut.

"Karena...Kamu itu sebenarnya masih suci, sayang karena belum disentuh secara total oleh pria lain. Tapi...Kamu selalu memikirkan hal-hal mesum. Seperti sudah pengen banget bercinta. Tapi, kamu maunya dilakukan pas setelah menikah. Makanya aku bilang perawan mesum."

Kinan memukul lengan Samudra pelan."Awat kamu, enggak aku kasih 'jahat'. Ia pun hendak pergi dari atas tubuh sang suami, tapi sayangnya niatan itu sudah diketahui oleh

Samudra. Ia mendekap Kinan dengan erat sampai keduanya terjatuh ke lantai. Posisi mereka terbalik, Kinan berada di bawah. Secara spontan, Samudra mengarahkan miliknya ke dalam liang kenikmatan sang isteri kembali. Mata Kinan membulat, tak percaya jika milik suaminya kembali mengeras dan kini ia sudah mendesah tidak karuan. Percintaan panas mereka berlanjut terus menerus sampai malam tiba.

SELESAI